

**KONSEP SYUKUR DALAM KITAB *MINHĀJUL ‘ĀBIDĪN* KARYA
IMAM AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI
AQIDAH AKHLAK KELAS X MADRASAH ALIYAH**

SKRIPSI



OLEH

**CAHYANING PUTRI WULANDARI
NIM : 201180049**

**IAIN
PONOROGO**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
JUNI 2022**

Wulandari, Cahyaning Putri. 2022. *Konsep Syukur Dalam Kitab Minhājul ‘Ābidīn Karya Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Materi Aqidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Mukhlison Effendi, M.Ag.

Kata Kunci: Syukur, kitab *Minhājul ‘Ābidīn*, Aqidah Akhlak

Kitab *Minhājul ‘Ābidīn* merupakan kitab tasawuf karya terakhir Imam al-Ghazali. Penelitian ini berfokus pada konsep syukur dalam kitab *Minhājul ‘Ābidīn*. Hal ini dilatar belakangi oleh pentingnya kajian syukur dalam materi Aqidah Akhlak. Karena akhir-akhir ini banyak siswa yang mengalami kemerosotan dan sering melupakan rasa syukur. Syukur harus ditanamkan dan diajarkan pada diri anak sejak dini. Maka, syukur merupakan salah satu materi Aqidah Akhlak yang harus diajarkan di Madrasah Aliyah, agar para siswa mengetahui bahwa betapa pentingnya syukur dan selanjutnya dapat mengamalkan dalam kehidupan-kehidupan mereka. Karena itu, perlu adanya kajian mengenai konsep syukur dalam kitab *Minhājul ‘Ābidīn* Karya Imam al-Ghazali dan relevansinya dengan materi Aqidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah.

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui bagaimana konsep Syukur dalam kitab *Minhājul ‘Ābidīn* karya Imam al-Ghazali (2) Untuk mengetahui bagaimana relevansi konsep Syukur dalam kitab *Minhājul ‘Ābidīn* karya Imam al-Ghazali terhadap materi Aqidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah.

Untuk menjawab tujuan di atas maka penulis menggunakan pendekatan deskriptif dan jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (Library Research). Dengan teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: (1) Konsep Syukur dalam kitab *Minhājul ‘Ābidīn* karya Imam al-Ghazali memaknai syukur sebagai bentuk menggunakan nikmat yang diperoleh pada segala hal yang disukai Allah. Dianjurkan untuk bersyukur agar kita bisa menyucikan jiwa, mendorong jiwa untuk beramal shaleh, menjadikan orang ridha, dan dengan bersyukur dapat membuktikan keimanan kita. Tingkatan orang-orang yang bersyukur yaitu orang-orang awam, orang-orang khawwas, dan Orang-orang khawwasulkhawwas. Tata cara syukur yaitu bersyukur dengan hati, bersyukur dengan lisan, dan bersyukur dengan amal perbuatan. Hikmah syukur yaitu orang yang senantiasa mendapatkan nikmat tambahan dari Allah SWT, merasakan kepuasan batin. (2) Konsep syukur dalam kitab *Minhājul ‘Ābidīn* karya Imam al-Ghazali relevan dengan materi Aqidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah, yaitu pengertian syukur, bentuk-bentuk syukur, manfaat syukur, dan hikmah syukur.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Cahyaning Putri Wulandari
NIM : 201180049
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : KONSEP SYUKUR DALAM KITAB MINHĀJUL ‘ĀBIDĪN
KARYA IMAM AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA
DENGAN MATERI AQIDAH AKHLAK KELAS X MADRASAH
ALIYAH

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Mukhlison Effendi, M.Ag
NIP. 197104302000031002

Tanggal 7-5- 2022

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Khairul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Cahyaning Putri Wulandari
NIM : 201180049
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : KONSEP SYUKUR DALAM KITAB *MINHĀJUL 'ĀBIDĪN*
KARYA IMAM AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA
DENGAN MATERI AQIDAH AKHLAK KELAS X MADRASAH
ALYAH

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 08 Juni 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 09 Juni 2022

Ponorogo, 09 Juni 2022

Mengesahkan

Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



D. H. Mub. Bachul Choiri, M.A.
NIP. 1999031002

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Drs. Waris, M.Pd

Penguji I : Dr. Sutoyo, M.Ag

Penguji II : Mukhlison Effendi, M.Ag

(Bachul)
(Sutoyo)
(Mukhlison)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Cahyaning Putri Wulandari

NIM : 201180049

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

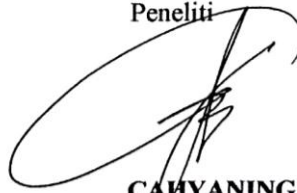
Judul Skripsi : KONSEP SYUKUR DALAM KITAB *MINHĀJUL 'ĀBIDĪN*
KARYA IMAM AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA
DENGAN MATERI AQIDAH AKHLAK KELAS X
MADRASAH ALIYAH

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh Perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. adapun ini dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 13 Juni 2022

Peneliti



CAHYANING PUTRI WULANDARI

NIM. 201180049


PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Cahyaning Putri Wulandari
NIM : 201180049
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : KONSEP SYUKUR DALAM KITAB MINHĀJUL ‘ĀBIDĪN
KARYA IMAM AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA
DENGAN MATERI AQIDAH AKHLAK KELAS X
MADRASAH ALIYAH

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 17 Mei 2022

Cahyaning Putri Wulandari
NIM. 201180049

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT sangat mencintai orang-orang yang bersyukur. Menurut M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kosa kata “Syukur” berasal dari bahasa Al-Qur’an yang tertulis dalam bahasa Arab. Kata syukur adalah bentuk masdhar dari kata kerja شَكَرَ – يَشْكُرُ – شُكْرًا – وَشُكْرًا – وَشُكْرَانًا.¹ Kata kerja ini berakar dengan huruf-huruf (كاف) (راء) (شين).

Syukur merupakan ungkapan rasa terimakasih terhadap Allah SWT atas segala nikmat yang telah diberikan-Nya.² Kewajiban manusia untuk bersyukur itu bukan hanya berupa kewajiban semata saja akan tetapi kewajiban ini murni perintah dari Allah SWT dan tertulis dalam Al-Qur’an. Allah SWT telah memberikan petunjuk kepada manusia tentang siapa yang harus disyukuri, bagaimana cara bersyukur, apa yang harus disyukuri, kapan dan dimana manusia harus bersyukur, dan bahkan bagaimana jika manusia sebagai hamba-Nya melakukan sebaliknya yaitu tidak bersyukur kepada Allah SWT.

Pada saat ini terjadi fenomena pada siswa yang tidak mau berusaha, mudah menyerah, dan tidak mau berfikir dengan baik.

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an: Tafsir Tematik atau Pelbagai Persoalan* (Bandung: Mizan, 1997), 215.

² Parhanah Murniasih, *Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Rasa Syukur terhadap Psychological well being Mahasiswa yang Kuliah Sambil Bekerja* (Skripsi Progam Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013), 36.

Fenomena tersebut di karenakan siswa belum bisa bersyukur. Ketika dihadapkan pada permasalahan kecil, siswa akan mudah mengeluh, menyerah, dan enggan untuk mencoba. Misalnya ketika siswa ditantang untuk mengerjakan sesuatu yang rumit seperti matematika, fisika, dan kimia, maka siswa yang belum bisa bersyukur tidak akan mengetahui potensi dirinya, siswa enggan untuk mencoba, dan beralasan untuk tidak mengerjakan. Sebaliknya jika siswa yang sudah bisa menerapkan sikap syukur maka siswa ini bisa dengan mudah menggali potensi dirinya dan mensyukuri kemampuannya, karena dengan syukur dapat mendorong berbagai sifat positif seperti sikap optimisme.

Menjadi orang yang memiliki kemampuan untuk bersyukur adalah citra kenikmatan dalam menjalani kehidupan. Seseorang yang mampu mengurai setiap kejadian dalam kehidupan untuk kemudian bisa memaknai dan memetik mutiara hikmah darinya, itu adalah pertanda bahwa ia mendapatkan kenikmatan dalam hidupnya. *The Power of Syukur* adalah potensi energi, kemampuan seseorang untuk bisa mensyukuri kejadian dalam hidupnya. Energi ini bersatu dalam aliran darahnya, bersatu dengan hembusan nafasnya, menyehatkan tubuhnya, menjadikan dirinya senantiasa optimis, menjadikan dirinya orang yang pandai bersyukur.³

Syukur harus ditanamkan dan diajarkan pada diri anak sejak dini. Karena syukur adalah salah satu materi aqidah akhlak yang harus

³ Zainur Rofieq, *The Power Of Syukur* (Jakarta: Spirit Media, 2015), 30.

diajarkan di Madrasah. Agar para siswa mengetahui betapa pentingnya sikap syukur dan selanjutnya dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Syukur kepada Allah SWT merupakan salah satu bentuk akhlak terpuji kepada diri sendiri yang ada keterkaitannya dengan Allah SWT. Akhlak terpuji tersebut bisa membawa seseorang menuju jalan yang lurus, benar, dan diridhoi oleh Allah SWT.⁴

Al-Ghazali nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ta'us at-Tusi asy-Syafi'i al-Ghazali.⁵ berpendapat bahwa apabila nafsu dan cinta akan kenikmatan dunia sudah menjadi prioritas utama dan diatas segala-galanya bisa membawa mereka lupa terhadap akhirlatnya yakni tujuan akhir hidup. Jika sudah seperti ini maka manusia sudah tak lagi sempurna dalam mencapai kesempurnaan hidupnya, bahkan imam al-Ghazali berpendapat bahwa pada taraf ini posisinya sama seperti binatang dan lebih rendah dari binatang.⁶

Imam al-Ghazali dipandang memiliki kontribusi positif dalam dunia pendidikan khususnya dalam pendidikan islam, yakni pembentukan karakter siswa yang benar serta mengajarkan konsep syukur yang tepat melalui kitabnya *Minhājul 'Ābidīn*. Dengan didasarkan kepada ajaran para Nabi dan tokoh-tokoh sufi, baik secara teoritis maupun secara praktis melalui perilaku kehidupannya dan disinilah pemikiran imam al-Ghazali

⁴ Susiani Wasilah, *Konsep Syukur Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah dan Relevansinya dengan Materi Aqidah Akhlak Kelas VII MTs* (Ponorogo: Skripsi STAIN PO, 2015), 5.

⁵ Ali Ridho, "Konsep Taubat Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Minhajul 'Abidin" Vol. V No.1 (2019): 25.

⁶ M. Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali* (Jakarta: Rajawali Pers, 1998), 132.

tentang syukur dapat dijadikan sebagai solusi serta penambah wawasan dan juga sebagai bahan referensi mata pelajaran akidah akhlak.

Untuk menjabarkan bagaimana konsep syukur dalam kitab *Minhājul ‘Ābidīn* dan bagaimana relevansinya dengan pendidikan sekarang khususnya dalam materi aqidah akhlak kelas X Madrasah Aliyah, maka penulis tertarik dan menganggap penting untuk mengkaji lebih jauh dan mengungkapkan pemikiran Imam al-Ghazali melalui kitabnya *Minhājul ‘Ābidīn* yang membahas tentang perjalanan seorang sufi dalam beribadah. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul “**Konsep Syukur Dalam Kitab *Minhājul ‘Ābidīn* Karya Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Materi Aqidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini akan mengungkapkan:

1. Bagaimana Konsep Syukur dalam Kitab *Minhājul ‘Ābidīn* Karya Imam Al-Ghazali?
2. Bagaimana Relevansinya Konsep Syukur dalam Kitab *Minhājul ‘Ābidīn* Karya Imam Al-Ghazali Terhadap Materi Aqidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep syukur dalam kitab *Minhājul 'Ābidīn* dengan Materi Aqidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah tentang rasa syukur
2. Untuk mengetahui bagaimana relevansinya konsep Syukur dalam Kitab *Minhājul 'Ābidīn* dengan Materi Aqidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah tentang rasa syukur.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah disebutkan, maka manfaat penelitian tersebut adalah:

a. Manfaat Teoritis

Kajian ini diharapkan dapat dijadikan acuan penelitian selanjutnya, khususnya tentang konsep syukur dalam kitab *Minhājul 'Ābidīn* karya Imam al-Ghazali.

b. Manfaat Praktis

Harapan selanjutnya dari kajian ini dapat memberikan manfaat kepada:

- a) Bagi lembaga pendidikan yang bersangkutan, sebagai bahan pertimbangan dan wacana ke depan bagi kemajuan suatu lembaga khususnya untuk menambah wawasan keilmuan tentang konsep syukur dan dapat dipraktekkan di lingkungannya.

- b) Bagi peneliti, penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengembangkan metode berfikir analisis yang dapat membawa dan menambah wawasan dalam bidang pendidikan khususnya konsep syukur.
- c) Bagi peserta didik, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan dan pengetahuan peserta didik mengenai konsep syukur yang terkandung dalam kitab *Minhājul 'Ābidīn* dan dapat diterapkan didalam kehidupan sehari-hari.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Mengingat bahwasanya pengalaman adalah guru terbaik maka peneliti juga melihat hasil penelitian terdahulu agar nantinya tidak terjadi kesamaan. Selain itu, Telaah Hasil Penelitian Terdahulu ini juga ingin mengungkapkan sebuah keunikan dalam penelitian yang dilakukan. diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi dengan judul “Konsep Syukur al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam” yang disusun oleh Ahmad Fuad Hasyim mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005. Penelitian ini termasuk ke dalam kategori penelitian Kualitatif bersifat kajian kepustakaan (*Library research*). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis terhadap konsep syukur menurut al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din* dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. Dalam skripsi ini konsep syukur menurut al-Ghazali mempunyai relevansi dengan

Pendidikan Agama Islam dalam hal adanya keinginan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa, mendidik manusia untuk menjadi manusia yang berakhlak.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis kerjakan yaitu sama-sama menganalisis konsep syukur. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis kerjakan yaitu pada penelitian saudara Ahmad Fuad Hasyim meneliti tentang konsep syukur menurut al-Ghazali relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam sedangkan yang peneliti teliti adalah konsep syukur dalam kitab *Minhājul ‘Ābidīn* karya imam al-ghazali dan relevansinya dengan materi aqidah akhlak kelas X madrasah aliyah. Dari segi pembahasan tentunya juga berbeda.

2. Skripsi dengan judul “Konsep Syukur Syekh ‘Abd Al Qadir Al-Jilani” yang disusun oleh Syndi Astriana Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021. Penelitian ini termasuk ke dalam kategori penelitian Kualitatif bersifat kajian kepustakaan (*Library research*). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana konsep syukur perspektif Syekh ‘Abd al Qadir al Jilani itu. Dalam skripsi ini menjelaskan bahwa Syekh ‘Abd Qadir al Jilani adalah seorang ulama besar bermadzhab Hambali dan beraliran teologi Mu’tazilah, mempercayai hanya Allah-lah yang sudah memberikan berbagai bentuk kenikmatan yang dirasakannya. Beliau

membaginya menjadi tiga yakni syukur melalui hati, lisan dan juga anggota badan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis kerjakan yaitu sama-sama menganalisis konsep syukur. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis kerjakan yaitu pada penelitian saudara Syndi Astriana meneliti tentang Konsep Syukur Syekh 'Abd Al Qadir Al Jilani sedangkan yang peneliti teliti adalah konsep syukur dalam kitab *Minhājul 'Ābidīn* karya imam al-ghazali dan relevansinya dengan materi aqidah akhlak kelas X madrasah aliyah. Dari segi pembahasan tentunya juga berbeda.

3. Skripsi dengan judul “Konsep Syukur Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah dan Relevansinya dengan Materi Aqidah Akhlak Kelas VII MTs” yang disusun oleh Susiani Wasilah Mahasiswa STAIN Ponorogo, 2015. Penelitian ini termasuk ke dalam kategori penelitian Kualitatif bersifat kajian kepustakaan (*Library research*). Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa konsep syukur M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah adalah menggunakan anugerah Allah sesuai tujuan penganugerahannya. Syukur harus mencakup tiga sisi yakni syukur dengan hati, lisan dan perbuatan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis kerjakan yaitu sama-sama menganalisis konsep syukur. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis kerjakan yaitu pada

penelitian saudara Susiani Wasilah meneliti tentang konsep syukur menurut M. Quraih Shihab dalam Tafsir al-Mishbah dan Relevansinya dengan Materi Aqidah Akhlak Kelas VII MTs sedangkan yang peneliti teliti adalah konsep syukur dalam kitab *Minhājul 'Ābidīn* karya imam al-ghazali dan relevansinya dengan materi aqidah akhlak kelas X madrasah aliyah. Dari segi pembahasan tentunya juga berbeda.

4. Skripsi dengan judul “Konsep Syukur Syaikh Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Minhajul Abidin” yang disusun oleh Dinar Restu Baqtiar mahasiswa IAIN Kudus, 2020. Penelitian ini termasuk ke dalam kategori penelitian Kualitatif bersifat kajian kepustakaan (*Library research*). penelitian ini berhasil memperoleh penemuan berupa pemahaman konsep syukur menurut syaikh Imam al-Ghazali. Yaitu bersyukur atas dua sebab, agar kekal kenikmatan yang sangat besar karena jika tidak disyukuri akan hilang nikmat, agar nikmat yang telah didapatkan bertambah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis kerjakan yaitu sama-sama menganalisis konsep syukur yang terkandung dalam kitab *Minhājul 'Ābidīn*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis kerjakan yaitu pada penelitian saudara Dinar Restu Baqtiar meneliti tentang konsep syukur Syaikh Imam al-Ghazali Dalam Kitab Minhajul Abidin sedangkan yang peneliti teliti adalah konsep syukur dalam kitab *Minhājul 'Ābidīn*

karya imam al-ghazali dan relevansinya dengan materi aqidah akhlak kelas X madrasah aliyah. Dari segi pembahasan tentunya juga berbeda.

5. Skripsi dengan judul “Konsep Syukur dalam Al-Qur’an (Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar dan Al-Mishbah)” yang disusun oleh Siti Maryam mahasiswa IAIN Tulungagung, 2015. Penelitian ini termasuk ke dalam kategori penelitian Kualitatif bersifat kajian kepustakaan (*Library research*). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui latar belakang intelektual Hamka dan M Quraish Shihab, untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat syukur dalam tafsir al-Azhar dan al-Mishbah, dan untuk mengetahui tentang persamaan dan perbedaan terhadap penafsiran dari Hamka dan M Quraish Shihab mengenai tema syukur. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa setiap mufassir memiliki latar belakang pola pemikiran yang berbeda, menghasilkan pandangan-pandangan yang sama di satu sisi namun disisi lain juga memiliki perbedaan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis kerjakan yaitu sama-sama menganalisis konsep syukur yang terkandung dalam kitab *Minhājul ‘Ābidīn*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis kerjakan yaitu pada penelitian saudari Siti Maryam meneliti tentang konsep syukur dalam al-Qur’an (Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar dan Al-Mishbah) sedangkan yang peneliti teliti adalah konsep syukur dalam kitab

Minhājul ‘Ābidīn karya imam al-ghazali dan relevansinya dengan materi aqidah akhlak kelas X madrasah aliyah. Dari segi pembahasan tentunya juga berbeda.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian ini merupakan *library research* (Penelitian Pustaka). Penelitian kajian pustaka adalah telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.⁷

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif yang berusaha menggali sedalam mungkin terhadap sumber-sumber yang digunakan.⁸

2. Sumber Data

Sumber data yang dijadikan bahan dalam kajian ini merupakan sumber data yang diperoleh dari bahan pustaka yang dikategorikan sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan bahan utama sebagai rujukan dalam mengadakan suatu penelitian untuk

⁷ Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah, 2020), 49.

⁸ M. Nur Hakim, *Metodologi Studi Islam* (Malang: UMM Press, 2005), 84.

mengungkapkan dan menganalisis penelitian tersebut. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Minhājul ‘Ābidīn* karya Imam al-Ghazali dan Materi Aqidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan kumpulan buku-buku yang ditulis oleh tokoh lain yang berkaitan dengan masalah yang ada dalam kajian ini. Sumber data ini digunakan untuk penunjang penelaahan data-data yang dihimpun sebagai perbandingan dari data primer. Untuk penelitian ini, sumber sekunder yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Terjemah Kitab *Minhājul ‘Ābidīn* Imam Al-Ghazali karya Badruddin Alawi (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021).
- 2) *Menjelang Ma’rifat* Syeikh Ahmad Ar-Rifa’y karya Luqman Hakim (Jakarta: Cahaya Sufi, 2016).
- 3) *Lentera Ukhuwah* karya Miftah Faridl (Bandung: Mizania, 2014).
- 4) *Yang Penting Yakin* karya Tausiyahku (Jakarta: QultumMedia, 2016).
- 5) *La Tahzan For Akhwat Tangguh* karya Assyabiya Afiffah (Yogyakarta: Araska, 2019).
- 6) *Biografi Imam al-Ghazali* karya Izzuddin Ismail (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2019).

- 7) Tasawuf dan Tarekat karya Cecep Alba (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012).
- 8) Metode Penelitian Kepustakaan karya Amir Hamzah (Malang: CV Literasi Nusantara, 2019).
- 9) Rasa Syukur karya Endang Prastuti (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019).
- 10) Sabar dan Syukur karya Yudy Effendy (Jakarta: Qultum Media, 2012).
- 11) Sabar dan Syukur Bikin Hidup Lebih Bahagia karya Yunus Hanis Syam (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009).
- 12) Psikologi Syukur karya Mohammad Takdir (Jakarta: PT Elex Media komputindo, 2018).
- 13) Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kitab Minhajul ‘Abidin Karya Imam al-Ghazali (Lampung, LP2M IAIN Raden Intan Lampung, 2015).

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah upaya yang dilakukan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, kerangka-kerangka ilmiah, tesis dan disertasi, dan lain sebagainya.⁹ Teknik pengumpulan data ini merupakan langkah yang paling utama dan strategis dalam

⁹ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 80.

penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.¹⁰

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Dokumentasi yaitu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lebih lengkap dan bukan berdasarkan perkiraan.¹¹ Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yang berbentuk tulisan seperti halnya dengan catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan dan kebijakan.¹² Maka, untuk menggali informasi penelitian data dalam penelitian ini menggunakan buku-buku tentang konsep syukur dalam kitab *Minhājul 'Ābidīn* karya Imam al-Ghazali dan buku-buku lainnya yang mendukung penelitian ini. Sehingga dapat diperoleh kesimpulan sebagai pemecahan dari rumusan masalah yang ada.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 224.

¹¹ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 158.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 240.

4. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data, maka peneliti akan melakukan teknik analisis data. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.¹³ Kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (*Content Analisis*).

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan hasil penelitian secara sistematika dan dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca, maka dalam penyusunan penulisan skripsi ini penulis membagi dalam lima bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-bab yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Adapun sistematika selengkapnya sebagai berikut:

BAB I berisi pendahuluan, pendahuluan ini berupa gambaran umum yang berfungsi sebagai pola dasar pemikiran penulis dalam menyusun skripsi yang isinya pertama, membahas latar belakang masalah mengapa peneliti mengambil judul skripsi tersebut. Kedua, Rumusan Masalah yaitu membahas mengenai rumusan-rumusan masalah yang diambil dari latar belakang masalah. Ketiga, tujuan penelitian yaitu membahas

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 319.

mengenai sasaran yang akan dicapai dalam proposal penelitian, sesuai dengan rumusan masalah. Keempat, manfaat penelitian yaitu membahas mengenai manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis. Kelima, telaah pustaka atau penelitian terdahulu. Keenam, metode penelitian yaitu membahas mengenai metode-metode yang digunakan untuk menyusun teori-teori yang meliputi jenis pendekatan, penelitian, dan sumber data, dan Kedelapan, sistematika pembahasan yaitu membahas mengenai alur yang dibahas sehingga dapat diketahui logika penyusunan skripsi.

BAB II berisi kajian teori, kajian teori ini berfungsi untuk menjelaskan kerangka awal teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian, yang terdiri dari: Konsep syukur dan Aqidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah.

BAB III konsep Syukur dalam kitab Minhājul ‘Ābidīn karya Imam al-Ghazali yang berisi tentang biografi Imam al-Ghazali, karya-karya Imam al-Ghazali, deskripsi kitab Minhājul ‘Ābidīn karya Imam al-Ghazali.

BAB IV menjelaskan tentang hasil telaah atau analisis tentang konsep syukur dalam kitab Minhājul ‘Ābidīn karya imam al-ghazali dan relevansinya dengan materi aqidah akhlak kelas x madrasah aliyah

BAB V berisi penutup, pada bab ini akan membahas mengenai kesimpulan sebagai jawaban dari pokok-pokok permasalahan dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian sebagai masukan-masukan untuk berbagai pihak yang terkait.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Syukur

1. Pengertian Syukur

Kata syukur berasal dari bahasa Arab شَكَرَ yang artinya berterimakasih. Secara bahasa berasal dari kata kerja - يَشْكُرُ - شَكَرَ - يَشْكُرُ - شَكَرَ yang artinya pujian atas kebaikan atau penuhiya sesuatu.¹⁴ Kata syukur bermakna terimakasih kepada Allah SWT. Selain itu, kata syukur mengandung arti hati yang menggambarkan tentang nikmat dan menampakkannya ke permukaan. Menurut sebagian ulama, syukur berasal dari kata *syakara* yang berarti membuka dan memiliki lawan kata *kafara* yang berarti menutup. Allah SWT berfirman dalam Q.S Ibrahim: 7

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

7. dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".¹⁵

Ayat ini menyampaikan sebuah konsep yang sungguh luar biasa dari Allah SWT. Yaitu jika umat manusia pandai bersyukur

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia AlQur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 964.

¹⁵ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 257.

atas pemberian Allah SWT, maka Allah SWT akan melipat gandakan kenikmatan itu. Namun, sebaliknya jika umat manusia tidak pandai bersyukur maka penderitaan yang berat akan menimpa.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Syukur diartikan sebagai rasa terima kasih kepada Allah SWT dan untunglah sebagai pernyataan lega, senang, dan sebagainya.¹⁶ Dalam Al-Qur'an kata syukur lebih identik dengan makna حمدله sebuah ucapan terimakasih dalam bentuk ucapan dan perbuatan sebagai bentuk ketaatan seorang hamba kepada sang pencipta.¹⁷

Sedangkan menurut istilah syara', syukur adalah pengakuan terhadap nikmat yang dikaruniakan Allah disertai dengan ketundukan kepada Allah dan mempergunakan nikmat tersebut dengan kehendak-Nya.¹⁸ Pada titik ini konsep syukur dapat dikemukakan sebagai cara agar manusia tidak terjebak pada kekufuran atau hasil yang khusran. Menurut Miftah Faridl Syukur secara sederhana dapat didefinisikan sebagai menggunakan nikmat yang diberikan Allah demi kesejahteraan manusia lain atau sementara.¹⁹ Syukur adalah menyebarkan apapun nikmat yang telah diberikan Allah kepada manusia, dan setiap manusia pasti

¹⁶ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia," 2016.

¹⁷ Mohammad Takdir, *Psikologi Syukur* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), 12.

¹⁸ Komaruddin Hidayat, *Dahsyatnya Syukur* (Jakarta: QultumMedia, 2009).

¹⁹ Miftah Faridl, *Lentera Ukhuwah* (Bandung: Mizania, 2014), 181.

termasuk orang yang memiliki nikmat. Tidak ada satu pun manusia yang tidak menerima nikmat Tuhan, terutama jika nikmat Tuhan tidak dikaitkan secara mutlak dengan harta kekayaan.

Syukur merupakan kualitas hati yang harus diraih dan dimiliki oleh setiap umat manusia, dengan bersyukur maka akan senantiasa dilipat gandakan rasa damai, tenang, dan bahagia. Sebaliknya, kufur nikmat akan senantiasa membebani manusia itu sendiri, dan akan merasa kurang dan tidak bahagia. Ada dua hal yang sering membuat manusia tidak bersyukur. Pertama, manusia sering memfokuskan diri pada apa yang akan diinginkan, bukan pada apa yang sudah dimiliki. Kedua, cenderung membandingkan diri sendiri dengan orang lain. Diri sendiri merasa insecure dan merasa orang lain lebih beruntung. Kemanapun dan dimanapun berada akan selalu ada orang yang lebih dari diri sendiri, misal akan ada orang yang pintar, tampan, lebih cantik, dan lebih kaya.²⁰

Jika diperhatikan semua pengertian di atas sudah dikemukakan dan dipaparkan dari berbagai macam sumber terpercaya, dan bisa disimpulkan bahwa makna dan intinya adalah sama. Hanya saja, cara penyampaiannya dan gaya bahasanya saja yang sedikit berbeda.

²⁰ Komaruddin Hidayat, *Dahsyatnya Syukur*, 25–26.

2. Hakikat Syukur

Imam al-Ghazali syukur diartikan menggunakan nikmat yang diperoleh pada segala hal yang disukai Allah. Beliau menjelaskan bahwa syukur terbagi menjadi tiga perkara²¹, yakni:

- a. Ilmu, yaitu pengetahuan tentang nikmat dan pemberiannya, serta meyakini bahwa semua nikmat berasal dari Allah SWT dan yang lain hanya sebagai perantara untuk sampainya nikmat, sehingga akan selalu memuji Allah SWT dan tidak akan muncul keinginan memuji yang lain. Sedangkan gerak lidah dalam memuji-Nya hanya sebagai tanda keyakinan.
- b. Hal (Kondisi Spiritual), yaitu karena pengetahuan dan keyakinan tadi melahirkan jiwa yang tentram. Membuatnya senantiasa senang dan mencintai yang memberi nikmat, dalam bentuk ketundukan, kepatuhan. Mensyukuri nikmat bukan hanya dengan menyenangkan nikmat tersebut melainkan juga dengan mencintai yang memberi nikmat yaitu Allah SWT.
- c. Amal perbuatan, ini berkaitan dengan hati, lisan, dan anggota badan, yakni hati yang menyadari sepenuhnya bahwa nikmat yang diperoleh semata-mata anugerah dari Allah, lisan yang mengakui melalui ucapan bahwa satu-satunya sumber kenikmatan adalah Allah SWT, dan anggota badan yang

²¹ Imam al-Ghazali, *Taubat, Sabar dan Syukur* (Jakarta: PT Tintamas Indonesia, 1983), 197–203.

menggunakan nikmat-nikmat Allah SWT dengan melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya.

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah dikutip oleh Dinar Restu Baqtiar menggambarkan syukur dengan tiga makna yakni²²,

- a) Mengetahui nikmat yang artinya menghadirkan nikmat di dalam pikiran, mempersilahkan dan membedakan.
- b) Dengan arti menerima nikmat dari Allah SWT dengan segala kerendahan diri kepada-Nya.
- c) Memuji karena nikmat yang berarti memuji Sang Pemberi, Allah SWT.

Muhammad Quraish Shihab dikutip oleh Dinar Restu Baqtiar menyatakan bahwa syukur mencakup tiga hal, yaitu:

- a) Syukur dengan hati yaitu menyadari sepenuhnya bahwa nikmat yang diperoleh semata-mata karena anugerah dan kemudahan dari Ilahi yang akan mengantarkan diri untuk menerima dengan penuh kerelaan tanpa mengeluh dan keberatan betapapun kecilnya nikmat tersebut.
- b) Syukur dengan lidah yaitu mengakui anugerah dengan mengucapkan الحمد لله serta memuji Allah SWT.

²² Dinar Restu Baqtiar, "Konsep Syukur Syaikh Imam Al-Ghazali Dalam Kitab *Minhājul 'Ābidīn*," 2020, 22.

- c) Syukur dengan perbuatan yaitu memanfaatkan anugerah yang diperoleh sesuai tujuan penganugerahannya serta menurut penerima nikmat untuk merenungkan tujuan dianugerahkannya nikmat tersebut oleh Allah SWT.

Menurut Ibnu Ajibah yang dikutip oleh Saifuddin Aman dan Abdul Qadir Isa, syukur merupakan kegembiraan hati atas kenikmatan disertai dengan usaha mengarahkan tubuh untuk taat kepada Allah yang memberikan nikmat dan mengakui bahwa nikmat itu dari Allah dengan sikap tunduk dan patuh.²³

Menurut sebagian ulama, syukur berasal dari kata شَكَرَ yang artinya membuka atau menampakkan. Jadi, hakikat syukur adalah menampakkan nikmat Allah SWT yang dikaruniakan padanya, baik dengan cara menyebut nikmat tersebut atau dengan cara mempergunakannya di jalan yang dikehendaki oleh Allah SWT.²⁴

Dalam Ilmu Tasawuf, syukur berarti ucapan, sikap dan perbuatan terimakasih kepada Allah SWT dan pengakuan yang tulus atas nikmat dan karunia yang diberikan-Nya.²⁵ Menurut Imam al-Ghazali, syukur merupakan salah satu maqam (*stasion stage*) yang lebih tinggi, takut kepada Allah SWT dan lain-lainnya.

²³ Saifuddin Aman dan Abdul Qadir Isa, *Tasawuf Revolusi Mental Zikir Mengolah Jiwa dan Raga* (Jakarta: Ruhama, 2014), 215.

²⁴ Ida Fitri Shobihah, *Dinamika Syukur pada Ulama Yogyakarta, SKRIPSI* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, 2013), 23.

²⁵ Tim Penyusun, "Ensiklopedia Islam" (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), 17.

Menurut Abdullah bin Abbas r.a yang dikutip oleh Gani dalam jurnalnya menerangkan bahwa syukur adalah ketaatan dengan semua anggota tubuh kepada *Rabb* segala makhluk, baik di waktu sendiri ataupun secara bersama-sama. Seseorang yang dikatakan sebagai seorang yang bersyukur jika dalam dirinya terdapat tiga unsur, yaitu mengakui kenikmatan yang diberikan oleh Allah dalam hatinya, mengucapnya dengan lisan dan mengimplementasikan perasaan syukur tersebut dengan perbuatan. Jadi, syukur berkaitan dengan hati, lisan, dan anggota badan. Hati digunakan untuk *معرفة* dan *محبة* , lisan untuk memuja dan menyebut Allah, dan anggota badan digunakan sebagai sarana untuk menjalankan ketaatan kepada Allah SWT dan menghindari dari maksiat kepada-Nya.²⁶

Jadi dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya hakikat syukur merupakan menampakkan nikmat berarti menggunakannya pada tempat dan sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberinya, juga menyebut-nyebut nikmat dan pemberiannya dengan lidah dan kegembiraan hati atas kenikmatan yang telah didapat baik secara tindakan, ucapan, maupun dalam hati.

²⁶ Gani, *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kitab Minhajul 'Abidin Karya Imam al-Ghazali* (Lampung: LP2M IAIN Raden Intan Lampung, 2015), 101–102.

3. Manfaat Syukur

Dalam al-Qur'an dapat dijelaskan manfaat dari bersyukur itu kembali kepada pelakunya, sementara Allah tidak memperoleh sama sekali bahkan Allah tidak butuh sedikitpun syukurnya makhluk.²⁷

Secara terperinci ada banyak manfaat dan faidah dari bersyukur, yaitu:

- 1) Salah satu sebab untuk menjaga nikmat bahkan bisa bertambah sebagaimana yang telah dinyatakan dalam surat Ibrahim ayat 7
- 2) Memperoleh ridha dan kasih sayang Allah SWT
- 3) Sebagai salah satu tanda bukti kemuliaan seorang hamba

Menurut Sayyid Quthb yang dikutip oleh Ahmad Yani, menyatakan ada lima manfaat ber-Syukur, yakni

a. Menyucikan Jiwa

Bersyukur dapat menjaga kesucian jiwa, sebab menjadikan manusia lebih dekat kepada-Nya dan terhindar dari sifat buruk, seperti sombong atas apa yang diperolehnya.

²⁷ Desri Ari Enghariano, "Syukur Dalam Perspektif al-Qu'an" Vol. 5 No.2 (Desember 2019): 281.

b. Mendorong jiwa untuk beramal shaleh

Bersyukur yang harus ditunjukkan dengan amal shaleh membuat seseorang selalu terdorong untuk memanfaatkan apa yang diperolehnya untuk berbagi kebaikan. Semakin banyak kenikmatan yang diperoleh maka akan semakin banyak pula amal shaleh yang dilakukan.

c. Menjadikan orang lain riya

Dengan bersyukur apa yang diperoleh akan berguna bagi orang lain dan membuat orang lain riya kepadanya. Karena menyadari bahwa nikmat yang diperoleh tidak harus dinikmati sendiri tapi juga harus dinikmati oleh orang lain sehingga memiliki hubungan baik dengan orang lain.²⁸

d. Syukur dapat melipat gandakan nikmat

Didalam kitab al-Hikam karya Imam Ibnu Athaillah, menafsirkan Q.S. Ibrahim: 7 “Siapa yang tidak mensyukuri nikmat Allah, sama artinya dengan mengusahakan hilangnya nikmat tersebut. Sedangkan siapa yang mensyukuri, berarti telah mengikat nikmat itu dengan ikatan yang kuat”

e. Syukur sebagai bukti keimanan

Syukur adalah sendi keimanan. Orang yang tidak bersyukur atas nikmat yang diterimanya, berarti ia telah kufur atas nikmat.

²⁸ Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif* (Jakarta: Prenada Media, 2003), 48.

Reaksi syukur pada akal seseorang akan menghasilkan iman. Setiap gelombang yang keluar dari ucapan penuh rasa syukur akan meningkatkan iman.

Jadi dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya manfaat syukur dapat menyujikan jiwa seseorang, menjadikan ridha dari orang lain dan dari Allah SWT, serta dapat membuktikan keimanan seseorang.

4. Tingkatan Orang-Orang yang Bersyukur

Dalam hal bersyukur tingkatan manusia terbagi ke dalam beberapa tingkatan, yaitu:²⁹

1. Orang-orang awwam, mereka hanya akan bersyukur kepada Allah SWT atas nikmat yang didapat saja.
2. Orang-orang khawwas, mereka bersyukur kepada Allah SWT atas nikmat dan musibah dan mereka mengakui dan nikmat-Nya yang mereka terima dalam semua keadaan. Rasulullah SAW telah memuji orang yang ditimpa musibah, lalu ia menerimanya dengan pujian lisannya dan keridhaan hatinya tanpa memberikan kesempatan kepada setan untuk menumbuhkan rasa putus asa dari rahmat Allah di hatinya.
3. Orang-orang khawwasulkhawwas, kefanaan mereka dalam Zat Sang Pemberi nikmat melupakan mereka untuk memandang nikmat dan musibah. Dalam pengertian ini, asy-Ayibli bertaka

²⁹ Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf* (Jakarta: Qisthi Press, 2005), 271–72.

dan dikutip oleh Syaikh Abdul Qadir Isa, “Syukur adalah melihat kepada Sang Pemberi nikmat dan bukan melihat kepada nikmat”.

Syukur termasuk dalam maqam tinggi bagi orang yang melakukan perjalanan menuju Allah. Dikatakan tingkat tinggi, karena syukur mengandung amalan tiga dimensi, yaitu hati, lisan dan amal perbuatan dan juga di dalam syukur ada sabar, ada riḍa, ada pujian dan banyak ibadah badaniah dan ibadah qalbiyah.³⁰ Karena itu Allah menyuruh manusia untuk bersyukur dan melarang untuk kufur sebagaimana firman-Nya dalam Q.S Al-Baqarah: 152

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

152. karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.³¹

Jadi dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya tingkatan orang-orang bersyukur adalah bersyukur atas karunia Allah baik secara kebetulan tanpa diduga maupun secara diduga.

5. Tata Cara Syukur

Akmal dan Mansyuri mengutip pendapat Imam Al-Ghazali dalam Ensiklopedia Islam cara bersyukur kepada Allah SWT ada tiga cara, yaitu:³²

³⁰ Saifuddin Aman dan Abudl Qadir Isa, *Tasawuf Revolusi Mental Zikir Mengolah Jiwa dan Raga*, 217.

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 23.

- a. Bersyukur dengan hati, yaitu mengakui dan menyadari sepenuhnya bahwa segala nikmat yang diperoleh semata-mata berasal dari Allah SWT dan tidak ada seorangpun yang dapat memberikan nikmat itu melainkan Allah SWT. serta dapat ditambah dengan menambahkan kecintaan dan pengagungan kepada Allah Yang Maha Pemberi Nikmat dengan tanpa menyandarkan kenikmatan tersebut kepada kenikmatan diri sendiri.
- b. Bersyukur dengan Lisan, yaitu mengucapkan secara jelas ungkapan rasa syukur itu dengan kalimat الحمد لله yang berarti segala puji bagi Allah SWT. Mengucapkan استغفر الله العظيم jika melakukan kesalahan, mengucapkan سد بهان الله jika melihat ciptaan-Nya, menasihati saudaranya yang salah, sehingga bentuk syukur dengan lisan adalah dengan memuji Sang Pemberi Nikmat yaitu Allah SWT.
- c. Bersyukur dengan amal perbuatan, yaitu mengamalkan anggota tubuh untuk hal-hal yang baik dan memanfaatkan nikmat tersebut sesuai dengan ajaran agar. Bersyukur kepada Rabb atas nikmat agama, akal, kesehatan, penutup (aib), pendengaran, penglihatan, rezeki, keluarga, serta nikmat-nikmat lainnya.³³ bersyukur sangat dituntut dilakukan dalam

³² Akmal dan Masyhuri, "Konsep Syukur (Gratefulnes)" Vol.7, No. 2 (Desember 2018): 10.

³³ Aidh al-Qarni, *La Tahzan (Jangan Bersedih)* (Jakarta: Qisthi Press, 2004), 509.

keseharian. Perilaku yang baik, santun, jujur, ramah tamah dalam berbagai bagian dari rasa syukur itu sendiri.

Bersyukur kepada Allah SWT atas nikmat yang diberikan-Nya merupakan keharusan manusia, baik dilihat dari sudut fitrahnya maupun berdasarkan nas syara' atau hukum islam (al-Qur'an dan Hadist). Manfaat yang diperoleh dari tindakan bersyukur itu sebenarnya dirasakan oleh manusia yang bersangkutan, antara lain untuk mengekalkan nikmat yang ada dan menambah nikmat itu dengan nikmat lain yang berlimpah ruah.

Menurut Syekh Abdul Qadir al-Jailani yang dikutip oleh Akmal dan Masyhuri menjelaskan tentang cara bersyukur sebagai berikut:

- a) Bersyukur dengan lisan merupakan nikmat itu berasal dari Allah SWT, dan tidak menyendarkan kepada makhluk atau kepada dirimu sendiri, dayamu, kekuatanmu, atau usahamu.
- b) Bersyukur dengan hati merupakan keyakinan yang abadi, kuat dan kokoh bahwa semua nikmat, manfaat, dan kelezatan yang ada pada diri manusia, baik lahir maupun batin dan gerakan maupun diammu adalah berasal dari Allah SWT, bukan dari selain-Nya, dan kesyukuranmu dengan lisanmu merupakan ungkapan dari apa yang ada di dalam hatimu.

Bersyukur dengan anggota badan merupakan cara menggerakkan dan menggunakannya untuk ketaatan kepada Allah

bukan untuk selain-Nya. Seperti syukur dengan mata, yakni digunakan untuk melihat apa yang dihalalkan oleh Allah SWT, dan menjaga mata dari apa yang Allah haramkan. Syukur dengan telinga, dengan mendengarkan hal-hal yang baik, seorang yang pandai menjaga pendengaran yang dimiliki dan mendengar apa yang dapat menambah kekuatan iman kepada Allah seperti mendengarkan tausiyah. Syukur dengan tangan yakni dengan menggunakan kebaikan di jalan Allah SWT, ia menyadari bahwa tangan akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak saat mulut terbungkam. Syukur dengan kemaluan, yakni dengan cara tidak akan melakukan kemaksiatan berzina kecuali ia akan melakukan jika Allah telah menghalalkan. Syukur dengan kaki, yakni dengan cara menggunakannya untuk menuju tempat-tempat Allah SWT, untuk mencari keridhaan Allah SWT dan tidak melangkah ke tempat-tempat maksiat.

Jadi dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya tata cara bersyukur dapat dibagi menjadi tiga bagian, yakni bersyukur dengan lisan bahwasanya mengakui bahwa nikmat itu berasal dari Allah SWT. Syukur dengan hati dengan keyakinan yang abadi, kuat dan kokoh bahwa semua nikmat, manfaat dan kelezatan ada pada diri sendiri, baik secara lahir maupun batin. Sedangkan bersyukur dengan anggota badan adalah hendaknya

menggerakkan dan menggunakannya untuk ketaatan kepada Allah bukan untuk selain-Nya dari makhluk.³⁴

6. Penghalang Syukur

Menurut Imam al-Ghazali yang dikutip oleh Dinar Restu Baqtiar, kebodohan dan kelalaian merupakan penyebab pokok yang menghambat manusia untuk bersyukur. Dengan adanya kebodohan dan kelalaian tersebut. Manusia tidak mampu mengenali nikmat dan karunia dari Allah SWT, padahal syukur atas nikmat tidak dapat terwujud kecuali setelah orang tersebut mengenali nikmat itu.³⁵

Ketidaktahuan tentang nikmat, hal ini dikarenakan begitu jelas dan banyaknya nikmat karunia Allah SWT yang dianugerahkan kepada manusia, seperti firman Allah SWT dalam Q.S Ibrahim: 34

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ
وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٣٤﴾

34. dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia Termasuk golongan orang-orang yang kafir.³⁶

PONOROGO

³⁴ Akmal dan Masyhuri, "Konsep Syukur (Gratefulnes)," 7–11.

³⁵ Baqtiar, "Konsep Syukur Syaikh Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Minhājul 'Ābidīn," 32–36.

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 260.

Menurut al-Ghazali yang dikutip oleh Dinar Restu Baqtiar bahwa melihat reaksi umumnya orang yang menganggap nikmat yang tidak diberikan secara khusus kepada mereka, sesungguhnya harus dinikmati. Namun ketika nikmat yang bersifat umum itu dicabut oleh Allah SWT dari mereka, maka merekapun akan tersadar dari nikmat itu. Imam al-Ghazali, menanamkan hal ini sebagai puncak kebodohan (غاية أبل جهل), karena syukur mereka tergantung kepada dicabutnya nikmat dari mereka untu kemudian dikembalikan lagi.

Menghadapi hati manusia yang tidak sadar akan hal tersebut, Imam al-Ghazali memiliki penawaran mengenai solusi, yakni untuk orang-orang yang tajam mata hatinya direkomendasikan untuk senantiasa melakukan perenungan tentang berbagai macam nikmat dari Allah SWT yang bersifat umum. Dengan adanya perenungan ini, maka mereka akan sadar bahwa hal tersebut benar-benar nikmat yang wajib disyukuri. Adapun untuk orang-orang yang hatinya tercela yang memandang sesuatu sebagai nikmat hanya pada sesuatu itu berlaku secara khusus untuk mereka, cara penyadarannya dengan senantiasa memperhatikan keadaan orang yang secara fisik materiil berada dibawahnya dan melakukan apa yang biasa dilakukan oleh sebagai ulama sufi, yakni setiap hari mereka mendatangi lokasi-lokasi orang sakit, penjara dan makam, dengan menyaksikan semua itu, diharapkan

bahwa seseorang akan sadar bahwa apa yang ia jalani ternyata keadaannya lebih baik dan beruntung dibandingkan dengan keadaan orang-orang yang ia saksikan, sungguh merupakan nikmat karunia Allah yang wajib untuk disyukuri.

Aura Husna dalam bukunya *Kaya Dengan Bersyukur* menyebutkan adanya lima hal yang menjadikan penghalang syukur³⁷, yaitu:

a. Hati yang sempit

Hati yang sempit merupakan hati yang disetir oleh hawa nafsu yang selalu membesarkan materi dan dipenuhi perasaan-perasaan negatif. Maka, bila kenyataan yang terjadi tidak sesuai dengan maksud keinginan hati akan muncul rasa kecewa, marah, bahkan meragukan keadilan Allah SWT, sehingga rasa syukur semakin tertekan dan semakin berat untuk berkembang.

b. Mudah mengeluh

Keluhan lebih cenderung memikirkan dan sifat-sifat negatif dalam diri seseorang yang nantinya akan menjadi penghalang bagi dirinya untuk bersyukur.

³⁷ Aura Husna, *Kaya dengan Bersyukur: Menemukan Makna Sejati Bahagia dan Sejahtera dengan Mensyukuri Nikmat Allah SWT* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013), 142–51.

c. Memandang rendah terhadap nikmat Allah SWT

Meremehkan nikmat yang telah dianugerahkan Allah SWT akan menjadikan penghalang tumbuhnya rasa syukur pada diri sendiri.

d. Enggan untuk berbagi

Sifat enggan berbagi atau kikir merupakan mental yang selalu merasa bahwa apa yang dimiliki masih sedikit sehingga ketika akan berbagi kepada sesama akan muncul kekhawatiran tindakan tersebut dan akan menjatuhkan dirinya pada kemiskinan.

e. Mudah putus asa

Mudah putus asa ketika menjalani proses perjuangan, membuat seseorang menjadi lebih enggan untuk bersyukur karena menjadikan rintangan serta penghalang sebagai kambing hitam untuk sebuah kegagalan, dan pada akhirnya berhenti berjuang dan menyalahkan nasib atas kegagalan yang diterimanya.

Menurut Muhammad Syafi'i el-Bantanie dalam buku *Dahsyatnya Bersyukur*, ada tiga penghalang syukur,³⁸ yaitu:

a. Cinta dunia

Cinta dunia akan selalu membuat seseorang merasa kurang dan tidak puas pada sesuatu yang dimiliki dan

³⁸ Muhammad Syafi'ie el-Bantanie, *Dahsyatnya Syukur* (Jakarta: Qultum Media, 2009), 66–70.

menjadikan serakah serta lupa diri, lupa untuk bersyukur dengan apa yang telah dimilikinya.

b. Bathil

Orang yang bathil akan menahan harta yang ia miliki dan enggan mengeluarkan hartanya. Bathil akan menjauhkan seseorang dari sikap syukur, bahkan mendatangkan azab dari Allah SWT di dunia dan di Akhirat.

c. Hasud

Sifat hasud merupakan cerminan dari rasa tidak puas terhadap apa yang telah dikaruniakan oleh Allah SWT, oleh karena itu hasud dikatakan menjauhkan seseorang dari syukur.

7. Hikmah Syukur

Setiap perintah yang telah diberikan sudah dipastikan akan memberikan hikmah bagi yang telah melaksanakannya. Tidak terkecuali dengan melaksanakan syukur kepada Allah SWT.³⁹ Sebagai salah satu amalan yang diperintahkan oleh agama untuk melaksanakan setiap individu yang beriman tentunya mempunyai hikmah bagi pelaksanaannya. Dalam kaitannya dengan hal ini bisa menyebutkan beberapa hikmah yang akan didapatkan antara lain:

- a. Orang yang bersyukur akan senantiasa mendapatkan nikmat tambahan dari Allah SWT. Sebaliknya orang yang ingkar dan

³⁹ Susiani Wasilah, *Konsep Syukur Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah dan Relevansinya dengan Materi Aqidah Akhlak Kelas VII MTs*, 27.

tidak pernah mau bersyukur kepada Allah akan mendapatkan siksa dan murka-Nya.

- b. Orang yang syukur nikmat akan merasakan kepuasan batin sehingga orang itu akan senantiasa mendapatkan kebahagiaan. Berbeda dengan orang yang ingkar terhadap nikmat Allah SWT, jiwanya hanya akan selalu haus dan tidak terpuaskan dan akan selalu tersiksa batinnya.
- c. Mensyukuri nikmat merupakan perintah dari agama islam. Oleh sebab itu orang yang bersyukur atas nikmat dan karunia Allah SWT disertai dengan niat yang tulus ikhlas semata-mata hanya untuk Allah SWT maka perbuatan itu termasuk ibadah dan sesungguhnya setiap perbuatan hamba yang bernilai ibadah maka oleh Allah SWT akan diberikan imbalan berupa pahala yang hanya dia saja yang tahu besarnya.⁴⁰

B. Materi Aqidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah

1. Pengertian Pembelajaran Aqidah Akhlak

Secara etimologi aqidah berasal dari kata “عَقْدٌ - يَعْقِدُ - عَقْدًا”, berarti ikatan perjanjian, sangkutan dan kokoh. Sedangkan Aqidah secara terminologis berarti *credo*, *creed*, keyakinan hidup iman dalam arti khas, yakni urusan yang wajib diyakini kebenarannya

⁴⁰ al-Ghazali, *Sabar dan Syukur Terjemahan Purwanto* (Bandung: Marja, 2019), 59–60.

oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.

Menurut Imam al-Ghazali yang dikutip oleh Muhammad Alim akhlak sebagai suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya dapat timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁴¹

Menurut Syaikh Abu Bakar Al-Jaziri dalam buku Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa akidah adalah kumpulan dari hukum-hukum kebenaran yang jelas dan dapat diterima oleh akal, pendengaran dan perasaan yang diyakini oleh hati oleh hati manusia dan dipujinya, dapat dipastikan kebenarannya, ditetapkan keshalehannya dan tidak melihat ada yang menyalahinya dan bahwa itu benar serta berlaku selamanya.⁴²

Kata akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak dari kata خلق yang secara bahasa antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.⁴³ Pada hakikatnya خلق (budi pekerti) adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dari jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa melakukan pemikiran.

⁴¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Manusia* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 124.

⁴² Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), 199.

⁴³ Muhammad Daud Ali, 346.

Menurut imam al-Ghazali yang dikutip oleh Zainuddin dalam bukunya *Seluk Beluk Pendidikan Imam Al-Ghazali* ada dua hakikat akhlak, yakni:

- a. Perbuatan itu harus konstan yakni dilakukan berulang kali (*kontinu*) dalam bentuk yang sama sehingga dapat menjadikan kebiasaan.
- b. Perbuatan konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi dari jiwanya dan pertimbangan serta pemikiran, yakni bukan adanya tekanan atau paksaan dari orang lain.⁴⁴

Jadi dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya Aqidah Akhlak mempelajari upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memaklumi, menghayati, dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

2. Tujuan Materi Aqidah Akhlak

Materi Aqidah Akhlak merupakan salah satu materi yang terdapat pada jenjang Madrasah Aliyah (MA). Materi Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah memiliki tujuan untuk:⁴⁵

⁴⁴ Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 102.

⁴⁵ Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Manusia*, 130–31.

- a. Menuntun dan mengemban dasar ketuhanan yang dimiliki manusia sejak lahir.
- b. Memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa, memberikan pedoman hidup yang pasti.
- c. Meningkatkan kemajuan manusia dibidang rohaniah, penuntun kebaikan, untuk membina kerukunan antar tetangga.
- d. Menjadi sarana bagi terbentuknya insan kamil (manusia sempurna dan ideal)
- e. Mewujudkan manusia indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan individu maupun sosial.
- f. Meningkatkan kemampuan pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang syukur sehingga menjadi muslim yang penuh tanggung jawab dan bijaksana dalam kehidupan pribadi, masyarakat dan negara.

Jadi dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan materi aqidah akhlak untuk membentuk manusia yang berakhlakul karimah dan menjaga kerukunan antar tetangga. Selain itu juga untuk membentuk manusia yang bertanggung jawab dan sarana untuk menjadi *insan kamil*.

3. Manfaat Mempelajari Aqidah Akhlak

Aqidah merupakan landasan setiap perilaku umat beragama. Dengan aqidah maka akan muncul kesediaan untuk mentaati ajaran agama. Tanpa adanya aqidah yang benar maka akan sulit muncul kesadaran untuk melaksanakan ajaran agama. Oleh sebab itu, mempelajari aqidah sangatlah bermanfaat. Adapun manfaat yang diperoleh, yakni:

- a. Memperoleh petunjuk hidup yang benar, sesuai kehendak Allah SWT yang telah menciptakan alam semesta dan seisinya.
- b. Selamat dari marabahaya yang hanya akan membawa kerusakan dan hidup akan jauh dari kebenaran
- c. Memperoleh ketentraman, kebahagiaan hidup dan tidak mudah terpengaruh dengan kemewahan hidup di dunia karena kehidupan yang haqiqi merupakan kehidupan di akhirat.⁴⁶

Jadi dari penjenjelas di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat mempelajari aqidah akhlak untuk memperoleh petunjuk hidup yang benar, memperoleh ketenangan hidup yang hakiki dan tidak mudah terpengaruh dengan dunia yang hanya berlaku sementara.

4. Materi Aqidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah

Manusia sebagai makhluk yang berakhlak tentunya mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi. Kewajiban

⁴⁶ Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak* (Kudus: Dipa STAIN Kudus, 2008), 6.

ini akan menunaikan dan menjaga akhlak yang baik serta menjauhi akhlak yang buruk. Kewajiban inilah yang menjadi kekuatan moral dari terlaksananya akhlak yang baik dan terhindarnya dari akhlak yang buruk.

Syukur adalah ungkapan terimakasih seorang hamba kepada Allah atas segala nikmat yang telah diberikan kepadanya yang berarti dia memuji-Nya, menyambut kebaikan-Nya, mentaati segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya. Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti ucapan dari perasaan senang, bahagia, melegakan ketika mengalami suatu kejadian yang baik.

Kompetensi Inti (KI) yang harus dicapai siswa dalam pembelajaran adalah menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai

dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Mengelah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya disekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.⁴⁷

Kompetensi Dasar (KD) yang harus dicapai siswa dalam pembelajaran adalah menghayati makna syukur riḍa, qana'ah dan sabar. Terbiasa bersyukur. riḍa, qana'ah dan sabar dalam kehidupan. Menganalisis maka syukur, riḍa, qana'ah, dan sabar. Menunjukkan contoh perilaku bersyukur, riḍa, qana'ah, dan sabar.

Tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa setelah mengikuti pembelajaran adalah siswa dapat menjelaskan pengertian bersyukur, riḍa, qana'ah, dan sabar, siswa dapat menyebutkan dalil yang menganjurkan dalil yang menganjurkan untuk bersyukur, riḍa, qana'ah, dan sabar. Siswa dapat menjelaskan ciri-ciri dari sifat bersyukur riḍa, qana'ah, dan sabar. Siswa dapat menyebutkan contoh perilaku bersyukur, *riḍa*, *qana'ah*, dan sabar. Siswa dapat menjelaskan manfaat dari sifat bersyukur, *riḍa*, *qana'ah*, dan sabar.

a. Pengertian syukur

Syukur berarti berterimakasih kepada Allah SWT.

Sedangkan dalam *Kamus Bahasa Indonesia* berarti ucapan dari

⁴⁷ Kementerian Agama, *Akidah Akhlak* (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), 82.

perasaan senang, bahagia, melegakan ketika mengalami suatu kejadian yang baik. Secara istilah, syukur merupakan suatu tindakan, ucapan, perasaan senang, bahagia, lega atas nikmat yang telah dirasakan, didapatkan dari Allah SWT.

Banyak nikmat yang telah kita terima dari Allah SWT, yang apabila kita mencoba menghitungnya pasti tidak bisa mengetahui jumlahnya. Hal tersebut telah ditegaskan dalam firman-Nya dalam Q.S an-Nahl: 18.

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

*18. dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*⁴⁸

b. Bentuk-Bentuk Syukur

Mengacu kepada pengertian iman, yaitu membenarkan dengan hati mengucapkan dengan lisan dan membuktikan dengan amal perbuatan, maka bentuk syukur ada tiga, yaitu:

- 1) Bersyukur dengan hati, yaitu mengakui dan menyadari dengan sepenuh hati bahwa segala nikmat yang diperoleh berasal dari Allah SWT dan tiada seorangpun selain Allah SWT yang dapat memberikan nikmat.
- 2) Bersyukur dengan lisan, yaitu mengucapkan secara jelas ungkapan rasa syukur itu dengan kalimat حمد الله. Bahkan ada

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 269.

beberapa do'a yang diajarkan oleh rasul sebagai ungkapan syukur atas nikmat tertentu, misalnya do'a setelah makan, do'a bangun tidur, dan selesai buang hajat dan lain sebagainya.

- 3) Bersyukur dengan amal perbuatan, yaitu menggunakan nikmat yang telah Allah berikan, dengan cara menggunakan anggota tubuh untuk melakukan hal-hal kebaikan. Misalnya:
 - a) Menggunakan anggota tubuh untuk melakukan hal-hal yang positif dan diridhai Allah SWT.
 - b) Jika seseorang memperoleh berupa ilmu pengetahuan, ia akan memanfaatkan ilmu itu untuk keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan manusia dan diajarkan kepada orang lain; bukan sebaliknya, ilmu yang diperoleh digunakan untuk membinasakan dan menghancurkan kehidupan manusia.

Sementara itu Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa mensyukuri anggota tubuh yang diberikan Allah SWT.

Meliputi tujuh anggota badan yang penting.

- a) Mata, mensyukuri nikmat ini dengan tidak mempergunakannya untuk melihat hal-hal yang maksiat;
- b) Telinga, digunakan hanya untuk mendengarkan hal-hal yang baik dan tidak mempergunakannya untuk hal-hal yang tidak boleh di dengar;

- c) Lidah, dengan banyak mengucapkan dzikir, mengucapkan puji-pujian kepada Allah SWT dan mengungkapkan nikmat-nikmat yang diberikan.
 - d) Tangan, digunakan untuk melakukan kebaikan-kebaikan terutama untuk diri sendiri, maupun untuk orang lain dan tidak mempergunakannya untuk melakukan hal-hal yang haram.
 - e) Perut, dipakai hanya untuk memakan makanan yang halal atau baik dan tidak berlebih-lebihan. Makanan itu dimakan sekedar untuk menguatkan tubuh terutama untuk beribadah kepada Allah SWT.
 - f) Kemaluan, dijaga kehormatan dari hal-hal yang dilarang oleh Allah seperti zina dan pergaulan bebas.
 - g) Kaki, digunakan untuk berjalan ke tempat-tempat yang baik, seperti ke masjid, naik haji ke Baitullah (Ka'bah), mencari rezeki yang halal, dan menolong sesama umat manusia.
- c. Hikmah dan manfaat syukur
- a) Membantu seseorang bahagia karena apa yang ia dapatkan akan membawa manfaat bagi ia dan orang-orang sekitarnya.
 - b) Allah akan menambah nikmat yang ia peroleh sesuai dengan janji Allah SWT dan akan terhindar dari siksa

yang amat pedih. Seperti Firman-Nya dalam Q.S Ibrahim:7

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ص وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

7. dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".⁴⁹

- c) Orang yang pandai bersyukur akan disukai oleh banyak orang, karena ia adalah orang yang pandai berterimakasih terhadap sesama.

Jadi dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya dalam materi Aqidah Akhlak bab VI semester II Kelas X yaitu, pengertian syukur, bentuk-bentuk syukur, hikmah dan manfaat syukur.

IAIN
P O N O R O G O

⁴⁹ Departemen Agama RI, 258.

BAB III

KONSEP SYUKUR DALAM KITAB *MINHĀJUL 'ĀBIDĪN*

KARYA IMAM AL-GHAZALI

A. Biografi Imam Al-Ghazali

1. Imam Al-Ghazali

Nama lengkap Al-Ghazali adalah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad at-Tusi, lahir pada tahun 450 H/ 1056 M di kampung Gazalah wilayah Khurasan Persia. Ia lahir pada tahun ketiga setelah kaum saljuk mengambil alih kekuasaan di kota Baghdad. Nama Al-Ghazali terkadang ditulis dan diucapkan kata Al-Ghazzali. Kata ini diambil dari kata *Ghazzal*, yang artinya tukang pintal benang karena pekerjaan ayah al-Ghazali memintal benang wol.⁵⁰

Al-Ghazali lahir dari keluarga yang sederhana, jujur dan shaleh. Ayahnya bekerja sebagai pemintal banang wol. Ayah al-Ghazali suka berziarah mengunjungi para ulama' guna mengambil berkah dan menuntut ilmu. Dalam do'anya ia sering memohon kepada Allah agar dikaruniai anak yang shaleh, pandai dan berilmu. Sebelum menyaksikan do'anya terkabul ia dipanggil Sang Maha Penguasa, Allah SWT. Namun sebelum meninggal ia memberikan al-Ghazali dan adiknya (Ahmad) kepada seseorang

⁵⁰ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009), 219.

sufi yang masih sahabatnya sendiri, dengan harapan keduanya dididik menjadi alim dan sufi.⁵¹

Orang tuanya gemar mempelajari ilmu tasawuf, karena keluarga mereka hanya akan makan dari hasil usaha tenagannya sendiri dari hasil menenun benang wol. Ayah imam al-Ghazali juga sangat terkenal pecinta ilmu dan selalu berdo'a agar anaknya menjadi seorang ulama. Amat sangat disayangkan ajarannya tidak memberikan kesempatan kepadanya untuk memastikan keberhasilan anaknya sesuai dengan do'a-do'a yang telah dipanjatkannya.

Diantara guru-gurunya pada saat itu adalah Ahmad Ibnu Muhammad Al-Radzikani. Kemudian pada saat masa mudanya ia belajar di Nisyapur juga di Khurasan yang pada saat itu merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan yang penting di dunia islam. kemudian ia menjadi murid dari Imam al-Haramain al-Juwaini yang merupakan guru besar di Madrasah An-Nizhfirniyah Nisyapur. Al-Ghazali mempelajari tentang teplogi, hukum islam. filsafat, logika, sufisme, dan ilmu-ilmu alam.⁵²

⁵¹ Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat Dimensi Esoteris Ajaran Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 36.

⁵² Ahmad Syadani, *Filsafat Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 178.

2. Karya-karya Al-Ghazali

Al-Ghazali adalah seorang alim yang amat produktif, ia menulis dalam berbagai disiplin ilmu, teologi, filsafat, fiqih, ushul fiqih, dan tasawuf. Karya-karya beliau adalah ilmu fiqih, ushul fiqih, ilmu kalam, filsafat, ilmu tafsir, ilmu akhlak dan tasawuf. Kebanyakan tulisan beliau ditulis dalam bahasa Arab dan Persia. Secara terperinci karya yang benar-benar disebut sebagai karangan Imam al-Ghazali, sebagai berikut:

a. Kelompok Fiqih dan Ushul Fiqih

Al-Basiṭ (Pembahasan yang mendalam), *Al-Wasiṭ* (Perantara), *Al-Dhari'ah ila Makarim al-Shari'ah* (Jalan menuju kemuliaan syari'ah), *Al-Wajiz* (Surat-surat wasiat), *Khulaṣah al-Mukhtaṣar* (Intisari karangan).

b. Kelompok Filsafat dan Ilmu Kalam

Maqāsidul Falāsifah (Tujuan para Filsuf), *Tahāfut al-Falāsifah* (Kerancauan para filsuf), *Al-Munqidz min al-ḍalāl* (Pembebas dari kesesatan), *Al-Qiṣṭas al-Mustaqim* (Jalan untuk menetralsir perbedaan pendapat), *Mi'yār al-Ilmi* (Kriteria Ilmu), *Al-Arba'In fii Uṣhul al-Dīn* (40 Masalah Pokok Agama).

PONOROGO

c. Kelompok Ilmu Tafsir

Yaqūṭ al-Ta'wil fi Tafsir al Tanzil (Metode Ta'wil dalam menafsirkan al-Qur'an), *Jawāhir al-Qur'an* (Rahasia-rahasia al-Qur'an).

d. Kelompok Ilmu Akhlak dan Tasawuf

Ihyā 'Ulumuddīn (Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama), *Mizān al-Amal* (Timbangan Amal), *Mishkātul Ānwār* (Relung-relung Cahaya), *Minhāj 'Ābidīn* (Pedoman Orang yang Beribadah), *Bidāyatul Hidāyah* (Langkah Awal Menuju Hidayah)

Dari karangan-karangan Imam al-Ghazali tersebut banyak mempengaruhi terhadap para penulis ternama sesudahnya seperti: Jalaluddin Rumi, Syeikh al-Ashari, Ibnu Rusyd dan Syeikh Waliyullah yang mencerminkan gagasan rasional Imam al-Ghazali pada karya mereka.

B. Kitab *Minhājul 'Ābidīn* Karya Imam Al-Ghazali

Dalam bahasa Arab, kata **الذَّهَجُ - الْمُنْهَاجُ - الْمِنْهَاجُ** memiliki makna jalan yang terang dan jelas. Sebagaimana harapan bahwa kitab ini mampu menjadi pedoman pendamping bagi umat muslim agar senantiasa berusaha dan tidak pernah menyerah dalam mencapai kebahagiaan yang hakiki yaitu surga. Kitab yang berjudul *Minhājul 'Ābidīn ilā Jannah Rabbil 'Ālamīn* ini berisi tentang tata cara menempuh perjalanan menuju akhirat dengan berbagai macam jalan,

seperti jalan ibadah sebagai buah manis dari ilmu, jalan ketaatan, dan metode mencapai surga.⁵³

Minhājul ‘Ābidīn secara harfiah berarti pedoman dasar bagi Ahli Ibadah adalah salah satu kitab Tasawuf karya Imam al-Mujaddid Hujjatul Islam Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad al-Ghazali (450-505 H). Kitab ini ditulis menjelang beliau wafat. Dalam kitab ini Imam al-Ghazali menggunakan istilah tahapan yang artinya jalan yang sukar untuk ditempuh. Dalam mencapai kesempurnaan ibadah ada tujuh tahapan. tahapan tersebut adalah tahapan ilmu, tahapan taubat, tahapan menghadapi godaan ibadah, tahapan menghadapi rintangan, tahapan pendorong ibadah, tahapan merusak ibadah dan terakhir tahapan pujian dan syukur.⁵⁴

Dalam setiap tahapan imam al-Ghazali menerangkan dengan penjelasan-penjelasan singkat yang mengandung arti penting. Dengan tujuan agar orang awam mudah memahami dari apa yang dimaksudkan pengarang dan setiap tahapan akan diterangkan dalam bab tersendiri.⁵⁵ Berbeda dengan karya beliau sebelumnya (Ihyā ‘Ulumuddīn), kitab ini lebih memfokuskan kepada praktik. Secara garis besar kitab ini memuat hadis shahih dan hasan. Menurut sebuah riwayat beliau secara khusus mempelajari kitab hadist Shahih al-

⁵³ al-Ghazali, *Minhajul 'Abidin terjemahan Fuad Syaifudin Nur* (Jakarta: Tuross, 2020), 27.

⁵⁴ Badruddin Alawi, *Minhajul 'Abidin (Pedoman Ahli Ibadah Menuju Rabbnya)* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021), 8.

⁵⁵ Imam al-Ghazali, *Minhajul Abidin, Terjemahan Abdul Hiyadh* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012), 335.

Bukhari dan beberapa kitab hadist lainnya sebagai rujukan dalam pembuatan kitab ini.

Menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Minhājul 'Ābidīn* terdapat tujuh tahapan yang mesti ditempuhi oleh setiap hamba untuk meningkatkan ibadahnya kepada Allah SWT. Tahapan-tahapan tersebut, yaitu:

1. Tahapan Ilmu dan Pengetahuan Ma'rifat

Tahapan ilmu dan pengetahuan ma'rifat, Imam al-Ghazali mengungkapkan bahwa ibadah tanpa ilmu dan pengetahuan ma'rifat tidak ada artinya. Karena dalam menjalankannya, seseorang harus tahu dengan benar apa yang dikerjakannya.⁵⁶

2. Tahapan Taubat

Jalan Tahapan ini dibutuhkan untuk dilalui agar sampai pada tujuan. Ia harus memulai menegakkan taubat dengan hak-haknya, syarat-syaratnya sehingga ia lulus, jika ia sudah melakukan taubat yang tulus dan benar serta menyelesaikan Tahapan ini, ia akan merindukan ibadah dan memulainya serta akan melihat disekitarnya penghalang dan penghadang berbahaya. Setiap penghalang ini akan menghalanginya menuju maksud ibadah. Penghalang ini ada empat, yaitu; dunia, makhluk, setan dan hawa nafsu. Pasti ia menghadang dan menghalau penghargaan ini

⁵⁶ Imam al-Ghazali, 2-3.

dan menyingkirkannya. Jika tidak, maka tujuannya dari ibadah tidak akan tercapai.

3. Tahapan Penghalang (العوائق)

Seorang hamba harus melewati empat hal, yaitu; melepaskan dunia, mengucilkan diri dari makhluk, memerangi setan, mengekang hawa nafsu. Hawa nafsu adalah penghalang paling keras. Sebab hawa nafsu adalah alat dan perangkat pemberian yang tidak perlu dikejar dengan tamak (sudah ada dalam diri manusia) sebagai watak dasar diri manusia untuk melawan kebaikan seperti halnya kecenderungan jiwa untuk bersenang-senang. Maka dibutuhkan pengekang berupa takwa. Sehingga hawa nafsu akan tunduk dan tidak liar melampaui batas. Hawa nafsu dikendalikan untuk kemaslahatan dan hal-hal berguna, dihalangi dari hal-hal yang membinasakan dari kerusakan.

Seorang hamba melampaui jalan tahapan ini dan meminta pertolongan kepada Allah untuk melampauinya. Jika ia sudah selesai melampauinya, ia kembali menuju ibadah. Namun ia pasti akan menemui hal-hal yang merintanginya. Hal-hal ini akan menyibukkannya untuk mencapai tujuan ibadah dan menghalanginya untuk bisa fokus di dalamnya sebagaimana mestinya. Dalam kitab ini, Imam al-Ghazali menentukan empat macam rintangan, yaitu;

- a. Rezeki yang dituntut oleh jiwa yang mengatakan, saya harus memiliki rezeki dan penegak hidup. Mungkin saya bisa menyendiri dan melepaskan dari makhluk serta membebaskan diri dari dunia, namun darimana asal penopang hidupku dan rezekiku.
- b. Bahaya segala sesuatu yang ditakutinya atau diharapkannya atau diinginkannya atau dibencinya sementara ia tidak mengetahui apakah ia baik atau merusak sebab segala sesuatu yang penting adalah di akhirnya. Sehingga hatinya disibukkan dengannya. Barangkali ia akan terjatuh dalam kerusakan atau kebinasaan.
- c. Musibah dan bencana yang mengintainya dari segala sisi. Apabila ia sudah menegakkan dirinya untuk menyelisihi makhluk, memerangi setan dan menentang hawa nafsu. Maka akan banyak hal pahit akan dirasakan, bencana yang dihadapinya, kesedihan dan kegundahan yang menghalanginya dan musibah yang menemaninya.
- d. Berbagai macam takdir dan ketentuan dari Allah SWT yang manis dan pahit (Baik dan buruk) yang dialaminya, di mana jiwa manusia terburu-buru mengungkapkan rasa marah dan terfitnah olehnya.

Untuk menghadapi empat rintangan dan melewatinya ia membutuhkan empat hal; tawakal kepada Allah SWT dalam hal

rezeki, menyerahkan sepenuhnya kepada-Nya dalam hal menghadapinya bahaya dan sabar. Termasuk sanksi hukuman dan hinaan adalah menghindari maksiat dan menghabisinya.

4. Tahapan Rintangan (العوارض)

Imam al-Ghazali menjabarkan empat penghalang (godaan)

beribadah, yaitu:

- a. Dunia beserta isinya
- b. Makhluk
- c. Setan
- d. Hawa nafsu

Dalam Kitab *Minhājul 'Ābidīn*, Imam al-Ghazali menyebut godaan dengan Tahapan العوائق atau Tahapan penghalang (godaan). Imam al-Ghazali menuturkan ada banyak cara untuk menghindari godaan dalam beribadah, seperti; Zuhud, Uzlah, Tawadhu', dan mengingat kematian.⁵⁷

5. Tahapan Motivasi (دثارال بوا)

Untuk mengurangi keduanya (Sanksi hukuman dan hinaan) agar bisa menghindari maksiat membutuhkan taufiq Allah SWT. Ketika seseorang berhasil melewati dan kembali kepada ibadah maka ia tidak melihat penghambat dan sesuatu yang menyibukkan, ia menemukan motivasi dan pendorong sehingga bersemangat untuk menyempurnakannya dan mendekapnya dengan penuh

⁵⁷ Imam al-Ghazali, 191.

kerinduan, senang hati maka ia menjalankannya dengan langgeng. Saat itu dia memperhatikan bahwa ibadah besar yang mampu dijalankannya maka ia memiliki dua penyakit besar, yakni; riya' dan ujub. Terkadang ia ingin dilihat manusia dengan ibadahnya sehingga ibadahnya rusak. Terkadang ia menolak hal itu dan mencela dirinya sendiri namun dirinya merasa ujub sendiri (bangga diri) sehingga ibadahnya terhapus, merusaknya dan menghilangkannya.

6. Tahapan Perusak Ibadah (القوائد)

Pada tahapan ini ia membutuhkan untuk melewatinya dengan ikhlas, mengingat (menyadari bahwa itu) nikmat dari Allah SWT dan semisalnya agar ia amal baikya bersih, maka ia berhasil melewati tahapan ini dengan izin dari Allah SWT dengan sungguh-sungguh, hati-hati dan sadar dengan penjagaan Allah yang Maha Besar dan dukungan-Nya. Ketika ia menyelesaikan semua, ia telah mewujudkan ibadah sebagaimana mestinya dan selayaknya dan terbebas dari segala penyakit perusak. Namun ia melihat dan mengamati lagi tiba-tiba ia berada di lautan nikmat dan karunia Allah dan dukungan-dukungan pertolongan-Nya, banyaknya nikmat dan karunia dari taufiq, penjagaan, pertolongan, kemudahan, pengamanan, dan karomah dari-Nya dan ia takut terlalaikan dan terjatuh dalam kesyirikan dan kekufuran sehingga

terjebak dari derajat tinggi yakni tingkatan pengabdian orang-orang murni tulus kepada Allah dan takut hilangnya nikmat tersebut.

7. Tahapan Memuji dan Bersyukur pada Allah SWT

Setelah berhasil melewati enam tahapan dalam beribadah, maka sampailah pada tahap yang terakhir yaitu bersyukur. Bersyukur dengan memuji Allah atas nikmat dan karunia yang tak terhingga. Seorang ahli ibadah harus bersyukur karena dua alasan:

- a. Agar kekal kenikmatan yang besar tersebut karena jika tidak disyukuri akan hilang.
- b. Agar nikmat yang didapatkan bertambah, dengan bersyukur karena nikmat akan menjadi pengikat nikmat.

Dari pemaparan diatas, konsep syukur perspektif tasawuf Imam al-Ghazali dalam kitab *Minhājul 'Ābidīn*. Sehingga konsep syukur yang akan penulis kaji dalam penelitian ini adalah konsep syukur yang lebih dikenal dengan istilah nikmat yang terkandung dalam kitab *Minhājul 'Ābidīn* tersebut. Nilai-nilai akhlak dalam pemikiran tasawuf al-Ghazali pendidikan akhlak dapat juga diberikan melalui pengajaran tasawuf kepada peserta didik. Berangkat dari asumsi dasar ini, pendidikan akhlak menurut al-Ghazali didalam karyanya yang berjudul *Minhājul 'Ābidīn* patut untuk diapresiasi dan menjadi objek kajian yang dimaksud.

C. Kandungan Konsep Syukur dalam Kitab *Minhājul ‘Ābidīn* Karya Imam al-Ghazali

Atas taufiq Allah pada kita dan limpahan karunia taufiq-Nya pada kita semua, maka sudah menjadi kewajiban kita untuk memuji dan bersyukur pada Allah SWT. Setelah menyudahi tahapan-tahapan sebelumnya seraya mendapatkan keuntungan dalam pembahasan tentang ibadah-ibadah yang bisa menyelamatkan dari berbagai cacat. Atas nikmat yang besar dan karunia yang mulia, maka sudah selazimnya kita memperhitungkan dua hal.

Pertama, atas keberlanjutan nikmat yang besar. *Kedua*, kebertambahan nikmat tersebut. Keberlanjutan nikmat terjadi karena kebersyukuran menjadi pengikat nikmat. Dengan bersyukur pula nikmat berlanjut dan menetap. Sebaliknya dengan meninggalkan syukur akan hilang dan sirnalah nikmat tersebut.

1. Pengertian Syukur

Syukur merupakan bagian dari paradigma yang menekankan pada landasan yang terkandung dalam nilai-nilai ajaran Islam, terutama dalam dunia kesufian.⁵⁸ Kata syukur dalam ensklopedia Islam yaitu شَكَرٌ yang artinya ucapan, perbuatan, dan sikap terima kasih. Sedangkan menurut istilah syara' syukur merupakan pengakuan terhadap nikmat yang dikaruniakan Allah

⁵⁸ Muhammad Takdir, *Psikologi Syukur: Perspektif Psikologi Qurani dan Psikologi Positif Untuk Menggapai Kebahagiaan Sejati* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2018), 11.

yang disertai dengan ketundukan kepadanya dan mempergunakan nikmat tersebut sesuai dengan kehendak Allah SWT.⁵⁹ Sedangkan dalam ilmu tasawuf syukur berarti ucapan, sikap, dan perbuatan terimakasih kepada Allah SWT dan pengakuan yang tulus atas nikmat dan karunia yang diberikan-Nya.

Menurut Abu Fida' Abdur Rafi', syukur merupakan ungkapan terima kasih seorang hamba kepada Allah atas segala nikmat yang telah diberikan kepadanya yang berarti ia memuji-Nya, menyebut kebaikan-Nya, mentaati segala perintah-perintah-Nya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya.⁶⁰

Ibnu Qayyim al-Jauziyah mengatakan syukur adalah tempat pelabuhan yang paling tinggi serta lebih tinggi dibandingkan dengan ridha. Karena ridha termasuk bagian proses dalam bersyukur dikarenakan aka nada rasa kurang apabila syukur tidak dibersamai dengan adanya ridha. Untuk itu, syukur termasuk bagian separuh iman serta separuh lainnya ialah sabar. Ibnu Qayyim al-Jauziyah menyebutkan syukur didasarkan pada lima aspek yaitu tunduk terhadap yang disyukuri (Pemberi Nikmat), senantiasa mencintai Allah SWT. Pemberi nikmat, mengakui nikmat yang diberikan-Nya, memuji Allah atas nikmat yang telah diberikan, dan tidak pula memakai nikmat tersebut dalam hal yang dibenci Allah. Itulah lima aspek dan hakikat syukur. Apabila

⁵⁹ Desri Ari Enghariano, "Syukur Dalam Perspektif al-Qu'an," 7.

⁶⁰ Abu Fida' Abdur Rafi', *Terapi Penyakit Korupsi* (Jakarta: Republika, 2004),

terdapat salah satu aspek syukur diantaranya hilang, maka aspek syukur itu tidak lengkap dan membuat syukur menjadi tidaklah sempurna.⁶¹

Menurut Imam Al-Ghazali, syukur adalah menggunakan nikmat yang diperoleh pada segala hal yang disukai oleh Allah SWT. Untuk memahami yang dicintai Allah SWT maka perlu memahami bahwa Allah SWT adalah yang menciptakan segala sesuatu yang ada di dunia, apapun bentuknya, baik suka maupun duka. Segala hal tersebut akan mengandung hikmah yang memiliki tujuan dan maksud, dan apabila manusia mampu menangkap maksud tersebut dengan baik maka itulah yang dicintai-Nya.⁶²

Di dalam kitabnya, Ibn 'Athailah yang dikutip oleh Abdul Hamid Mahmud dalam bukunya beliau pernah berkata, “Jangan banyak mengeluh, agar hati tidak akan datang padamu kegalauan, tetapi perbanyaklah mengucapkan rasa syukur karena hal itu akan mendatangkan kepadamu sebuah kebahagiaan”. Terlepas dari itu semua, kaidah umumnya adalah “Kenalilah Allah, dan jadilah apa yang kamu mau”. Karena dengan mengenali Allah, hati hamba akan selalu terpaut dan terpenuhi cinta kepada-Nya, dan karena hal

⁶¹ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madarijus Salikin (Pendekatan Menuju Allah)*, Terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998), 288.

⁶² al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, Terj. Irwan Kurniawan (Bandung: Mizan, 1977), 317.

itu, maka tidak ada yang akan datang kepadanya kecuali berbagai macam anugerah.⁶³

2. Hakikat Memuji dan Bersyukur

Memuji itu serupa dengan bertasbih dan bertahlil maka termasuk usaha-usaha dzahir. Sementara memuji kebalikan dari mencela, dan memuji menjadi perilaku yang lebih umum dan banyak dilakukan. Sedangkan syukur serupa dengan sabar atas kuasa Ilahi maka termasuk usaha batin mengingat syukur merupakan kebalikan dari kufur. Sementara syukur sedikit dilakukan. Allah berfirman dalam Q.S Saba': 13

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحْرِبٍ وَتَمَثِيلٍ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ
رَأْسِيَتْ أَعْمَلُوا ءَالَ دَاوُدَ شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ ﴿١٣﴾

13. Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakiNya dari gedung-gedung yang Tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah Hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang berterima kasih.⁶⁴

Baik memuji maupun bersyukur keduanya memiliki arti yang istimewa. Memuji sama halnya memuja pada seseorang dengan perbuatan baik. Sedangkan bersyukur para ulama berpendapat dengan bersandar kepada Ibnu Abbas r.a bahwasanya syukur adalah syukur adalah kekuatann secara total dengan seluruh

⁶³ Abdul Halim Mahmud, *Hayat dan Wasiat Abul Hasan-Syadzili (Kisah Perjalanan Hidup dan Pelajaran yang Menghidupkan Hati)*, Terj. Moh. Yusni Amru Ghozaly dan Fauzi Faisal Bahreisy (Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2017), 78.

⁶⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 429.

anggota badan kepada Allah SWT semesta alam baik dalam kesunyian maupun dalam keramaian.

Sejalan dengan itu sejumlah ulama berpendapat bahwa syukur adalah menghadirkan ketaatan secara dhahir dan batin. Ulama yang lain berkata, syukur adalah kewaspadaan atau kehati-hatian seorang hamba agar bisa terhindar dari perilaku maksiat pada Allah SWT. Ia berhati-hati dalam menjaga hatinya, lisannya, dan anggota badannya hingga tidak bermaksiat kepada Allah sedikit pun.

Jadi dari pemaparan di atas, hakikat memuji dan syukur merupakan mengagungkan pemberi nikmat yaitu Allah SWT sampai pada kemampuan menjauhi segala larangan maksiat baik dhahir maupun batin.

3. Posisi Syukur

Posisi syukur berada pada posisi nikmat agama dan nikmat dunia atas dasar nilai keduanya. Adapun nikmat agama ada dua jenis, yaitu nikmat petunjuk dan nikmat penjagaan. Nikmat petunjuk berupa petunjuk Allah pada kita pada Islam, pada sunnah Nabi SAW dan pada ketaatan. Nikmat penjaga, berupa penjagaan Allah dari kekafiran, dari syirik, dari bid'ah dan dari kesalahan dan perilaku berdosa. Rincian nikmat-nikmat ini tidak akan terhitung kecuali oleh Allah Yang Maha Tahu yang telah memberi nikmat pada Allah.

Para ulama memiliki pendapat tentang bala bencana musibah di dunia berupa kerugian diri, kehilangan keluarga, kehilangan harta. Nabi SAW memuji Allah dan bersyukur atas bala bencana sebagaimana beliau bersyukur atas karunia yang membahagiakan. “Segala puji bagi Allah atas musibah yang pedih dan atas nikmat yang menyenangkan.”⁶⁵ Sementara Allah berfirman dalam Q.S an-Nisa’: 19.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرْهًا وَلَا
تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ
مُبِينَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا
شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ﴿١٩﴾

19. Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. dan bergaullah dengan mereka secara patut. kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, Padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.⁶⁶

Apa yang dinamakan oleh Allah sebagai kebaikan adalah sesuatu yang membantumu menyenangkannya. Apa yang menjadi objek syahwat dalam arti tabiat atau naluri hewani. Akan tetapi yang disebut nikmat adalah segala sesuatu yang dapat

⁶⁵ “Hadist yang diriwayatkan Abu Dawud dalam Kitabnya As-Sunnah. dengan Lafadz ‘Segala Puji Allah Segala Kondisi yang Ada.’ Kitab Juz 4,” t.t., 313.

⁶⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 80.

meningkatkan drajat. Tegasnya nikmat adalah bertambahnya segala sesuatu. Hal ini juga berlaku jika kesulitan hidup menjadikan penyebab naiknya derajat seorang hamba, sungguh kesulitan hidup itu merupakan nikmat yang sesungguhnya. Meskipun secara dhahir hamba tersebut mendapatkan kesulitan yang terus-menerus membebani hidupnya.

Di antara orang bersyukur dan bersabar manakah yang lebih utama. Jawabannya adalah orang yang bersyukur itu lebih utama. Dasar dalilnya adalah “*Dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang berterimakasih*” (Saba’: 13). Maka Allah menempatkan mereka yang bersyukur dalam posisi yang sangat istimewa. Dalam hal bersyukur Allah memuji hambanya Nabi Nuh r.a. Seperti firman Allah SWT dalam Q.S al-Isra’ : 3

ذُرِّيَّةَ مَنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا ﴿٣﴾

3. (yaitu) anak cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersama-sama Nuh. Sesungguhnya Dia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur.⁶⁷

Terdapat nikmat dan sehat ada ungkapan bahwa, “Jika seorang mendapatkan nikmat lalu bersyukur maka Allah lebih mencintainya daripada jika ia mendapatkan ujian lalu bersabar.” Namun ada juga pendapat yang mengatakan, “bahwa orang sabar lebih utama karena ia menanggung derita yang lebih berat.

⁶⁷ Departemen Agama RI, 282.

Maka orang yang bersabar mendapat pahala yang besar dan derajat yang tinggi pula.” Allah berfirman dalam Q.S As-Shad: 44

وَحُذِّ بِيَدِكَ ضِعْفًا فَأَضْرِبْ بِهِ ۖ وَلَا تَحْنُتْ ۖ إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا
نَعْمَ الْعَبْدُ ۖ إِنَّهُ أَوَّابٌ ﴿٤٤﴾

44. dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumput), Maka pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati Dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah Sebaik-baik hamba. Sesungguhnya Dia Amat taat (kepada Tuhan-nya).⁶⁸

4. Hikmah Syukur

Pertama, Sesungguhnya nikmat diberikan pada siapa yang memahami kadar kenikmatan tersebut, yang memahami kadar nikmat itu adalah orang yang mampu bersyukur. Dalilnya sebagaimana difirmankan oleh Allah dalam menceritakan tentang kekafiran dan kemunafikan. Allah SWT berfirman dalam Q.S al-An'am: 53

وَكَذَلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لِيَقُولُوا أَهَؤُلَاءِ مَن بَارَأَ اللَّهُ
عَلَيْهِمْ مِّنْ بَيْنِنَا أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِالشَّاكِرِينَ ﴿٥٣﴾

53. dan Demikianlah telah Kami uji sebahagian mereka (orang-orang kaya) dengan sebahagian mereka (orang-orang miskin), supaya (orang-orang yang Kaya itu) berkata: "Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah Allah kepada mereka?" (Allah berfirman): "Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepadaNya)?"⁶⁹

⁶⁸ Departemen Agama RI, 456.

⁶⁹ Departemen Agama RI, 134.

Perlu diketahui bahwa seseorang tidak terhalangi dalam mendapatkan kenikmatan yang didambakan kecuali dirinya sendiri yang mengendalikan. Maka yang harus dilakukan adalah mengerahkan daya upaya untuk bisa memahami kadar nikmat untuk dirinya dan mengagungkan nikmat itu dengan sungguh-sungguh. Dengan cara itu maka seseorang akan bisa menjadi ahli nikmat. Ia akan menjadi pemurah untuk berbagi dengan nikmat tersebut, maka nikmat tersebut akan terus melimpah padanya sebagaimana pada pertama kali manusia mendapatkan nikmat tersebut. Perihal ini sudah dijelaskan

Kedua, nikmat sesungguhnya akan sirna, maksudnya hilang kualitasnya bukan kuantitasnya. Hilanglah kualitas nikmat di tangan seorang hamba yang mendapatkan nikmat tersebut adalah ia tidak memahami kadarnya. Seseorang yang tidak paham kadar nikmat berarti kufur yakni ingkar terhadap nikmat tersebut. Orang yang ingkar tidak akan bersikap syukur. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S al-A'raf: 175-176.

وَأْتَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي آتَيْنَاهُ ءَايَاتِنَا فَأَنسَخَ مِنْهَا فَاتَّبَعَهُ
 الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ الْغَاوِينَ ﴿١٧٥﴾ وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ
 أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلَ

عَلَيْهِ يَلَهْتَ أَوْ تَتْرِكُهُ يَلَهْتَ ذَٰلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا

بِآيَاتِنَا فَأَقْصِ الْقِصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾

175. dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian Dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu, lalu Dia diikuti oleh syaitan (sampai Dia tergoda), Maka jadilah Dia Termasuk orang-orang yang sesat.

176. dan kalau Kami menghendaki, Sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi Dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, Maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya Dia mengulurkan lidahnya (juga). demikian Itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka Ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.⁷⁰



⁷⁰ Departemen Agama RI, 173.

BAB IV

RELEVANSI KONSEP SYUKUR DALAM KITAB *MINHĀJUL 'ĀBIDĪN* KARYA IMAM AL-GHAZALI DENGAN MATERI AQIDAH AKHLAK KELAS X MADRASAH ALIYAH

A. Analisis Konsep Syukur dalam Kitab *Minhājul 'Ābidīn* Karya Imam al-Ghazali

1. Pengertian Syukur

Syukur menurut Imam Al-Ghazali, merupakan menggunakan kenikmat yang didapatkan dalam segala hal yang disenangi oleh Allah SWT. Untuk memahami apa yang disenangi oleh Allah SWT maka perlu mengetahui bahwa Allah SWT merupakan pencipta segala sesuatu isi di alam, bagaimanapun teksturnya. Segala hal tersebut akan mengandung hikmah yang memiliki maksud, tujuan tertentu, dan apabila umat muslim mampu memperhatikan maksud dan tujuannya secara seksama maka itulah yang disenangi-Nya.

Imam al-Ghazali, menerangkan bahwasannya syukur terbagi menjadi tiga hal, yaitu:

- a. Ilmu, merupakan pengetahuan mengenai kenikmat, pemberian-Nya, dan meyakini bahwa semua kenikmat itu bersumber dari Allah SWT dan lainnya hanya sebagai penghantar sebuah kenikmatan.
- b. Hal (Kondisi Spiritual), yakni disebabkan adanya dengan adanya ilmu dan keyakinan dapat menghasilkan jiwa tentram dan aman, maka akan

senantiasa membuatnya senang dan menyayangi Allah Ta'ala, pada bentuk ketundukan, dan ketaatan.

- c. Amal perbuatan, yaitu berupa hati yang menyadari sepenuhnya bahwa kenikmat yang diterima adalah karunia yang diberikan Allah, lisan, mengakui melalui ucapan bahwa satu-satunya sumber kenikmatan datang dari Allah SWT, dan anggota tubuh, senantiasa memperagakan dan menggunakan kenikmatan-kenikmatan yang diberikan oleh Allah Ta'ala dengan menjalankan perintah dan menjauhi segala larangannya.

Jadi dari ulasan diatas bahwasannya syukur merupakan kenikmatan yang sudah diberikan oleh Allah ada tiga hal, yakni berupa ilmu yang berguna untuk meyakini bahwa semua kenikmatan itu bersumber dari Allah, hal (kondisi spiritual), amal perbuatan berupa hati lisan dan anggota badan.

2. Hakikat Memuji dan Syukur

Memuji dengan bertasbih atau bertahlil maka memuji disini termasuk usaha-usaha dzahir. Sedangkan syukur serupa dengan sabar atas kuasa Allah SWT maka termasuk usaha batin. Memuji dan bersyukur keduanya memiliki nilai yang sama halnya. Memuji pada seseorang dengan perbuatan baik. Sedangkan bersyukur adalah kekuatan secara total dengan seluruh anggota badan kepada Allah SWT.

3. Posisi Syukur

Posisi syukur berada pada posisi nikmat agama dan nikmat dunia atas dasar nilai keduanya. Adapun nikmat agama ada dua jenis, yaitu nikmat petunjuk dan nikmat penjagaan. Nikmat petunjuk berupa petunjuk Allah pada kita pada Islam, pada sunnah Nabi SAW dan pada ketaatan. Nikmat penjaga, sementara itu nikmat penjagaan berupa penjagaan Allah dari kekafiran, dari syirik, dari bid'ah dan dari kesalahan dan perilaku berdosa. Rincian nikmat-nikmat ini tidak akan terhitung kecuali oleh Allah Yang Maha Tahu yang telah memberi nikmat pada umatnya.

4. Hikmah Syukur

Hikmah syukur ada dua yakni, *Pertama*, sesungguhnya nikmat yang diberikan kepada siapa yang memahami kadar kenikmatan tersebut, dengan cara inilah maka seseorang akan bisa menjadi ahli nikmat, *Kedua*, nikmat yang sesungguhnya akan sirna, maksudnya disini adalah hilang kualitasnya bukan kadarnya.

B. Analisis Konsep Syukur dalam Materi Aqidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah

1. Pengertian Syukur

Syukur berasal dari bahasa Arab شَكَرَ berarti berterimakasih. Secara bahasa berasal dari kata kerja شَكَرَ - يَشْكُرُ - شُكْرًا - وَشُكْرًا - وَشُكْرَانًا. Kata kerja tersebut berasal dari huruf (شين) (كاف) (راء) yang artinya pujian atas kebaikan atau penuhiya sesuatu. Sedangkan secara Istilah syukur adalah segala suatu yang berupa tindakan, ucapan, perasaan senang, perasaan

bahagia, perasaan lega atas segala nikmat yang telah diperoleh dari Allah Ta'ala.

2. Bentuk-bentuk Syukur

Bentuk-bentuk syukur dibagi menjadi tiga, yakni:

- a. Syukur melalui hati, yaitu bersungguh-sungguh memahami dengan sepenuh hati bahwa segala kenikmatan itu datangnya dari Allah Ta'ala.
- b. Syukur melalui lisan, yaitu mengucapkan secara jelas ungkapan rasa syukur menggunakan kalimat الحمد لله.
- c. Syukur melalui amal perbuatan, yaitu memanfaatkan kenikmatan yang diberikan Allah dengan cara perbuatan anggota badan untuk sesuatu.

Sementara itu Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa bersyukur menggunakan anggota badan ada enam, yaitu:

- a) Mata, dengan melihat maka manusia dapat mensyukuri nikmat yang telah didapat dengan tidak menggunakannya untuk sesuatu yang tidak baik.
- b) Telinga, dapat di pergunakan sebagai alat mendengarkan sesuatu yang baik dan tidak menggunakannya untuk apapun yang seharusnya tidak didengar.
- c) Lidah, dapat digunakan untuk mengucapkan dzikir, segala sesuatu kebaikan, dan berdo'a kepada Allah SWT.
- d) Tangan, dapat digunakan untuk melakukan kebaikan amal, sedekah, dan memberikan pertolongan terutama untuk orang lain.

- e) Perut, dapat digunakan untuk minum dan makanan yang halal dan tidak berlebihan.
- f) Kaki, dapat digunakan untuk berjalan ke masjid dan berjamaah, menghadiri pengajian dsb.

3. Hikmah dan Manfaat Syukur

- a. Membantu orang lain merasakan senang karena apa yang telah dicapai bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat.
- b. Allah SWT menambahkan kenikmatan yang diperoleh sesuai dengan janji Allah SWT dan akan lolos dari siksa akhirat yang sangat pedih.
- c. Orang yang pandai bersyukur akan dihargai dan dicintai banyak orang, sehingga pandai berterima kasih kepada teman dan orang lain.

C. Relevansi Konsep Syukur dalam Kitab *Minhājul ‘Ābidīn* Karya Imam Al-Ghazali dengan Materi Aqidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah

Aqidah adalah suatu hal yang harus dibenarkan oleh hati dan jiwa. Hal ini membuat hati dan jiwa menjadi tentram, aman dan tenang, serta keyakinan yang kokoh tidak mudah terpengaruhi oleh keragu-keraguan. Dengan kata lain, aqidah adalah prinsip dasar keyakinan yang ada di hati seorang dalam ajaran Islam. Hal tersebut harus dipertahankan oleh umat Islam sebagai sumber Iman yang kokoh dan tumbuh.

Materi aqidah akhlak merupakan materi yang mengajarkan dan membimbing peserta didik guna mengetahui, memahami, dan meyakini aqidah Islam untuk membangun dan mengamalkan perilaku yang baik agar

sesuai ajaran Islam. Materi aqidah akhlak terdiri dari dua topik bahasan utama yakni bahasan tentang aqidah Islam berupa kepercayaan, keyakinan, dan bahasan tentang aqidah akhlak/ etika. Salah satu pembahasan yang terdapat pada materi Aqidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah yaitu materi Syukur. Materi ini menganut Standar Kompetensi yang sudah ditetapkan yang menerapkan akhlak baik pada diri sendiri.

Sehingga penjelasan di atas menunjukkan bahwa rasa syukur adalah materi yang sangat penting dan dibutuhkan siswa. Syukur diharapkan bias membantu mewujudkan sosok individu yang berakhlakul karimah seperti diinginkan.

Materi aqidah akhlak memiliki beberapa tujuan, yakni:

- a. Menciptakan dan mengembangkan landasan spiritual yang dimiliki semua insan semenjak dilahirkan di Dunia.
- b. Memberikan ketenangan dan melahirkan ketenangan jiwa, menetapkan arah hidup yang jelas dan pasti.
- c. Meningkatkan kemajuan insan dalam bidang kerohanian, pemberi kebaikan, untuk membina kerukunan dengan sesama.

Perlu diingat bahwa dalam bahan ajar dapat menjadi alat untuk mencapai sebuah tujuan. Karena keputusan materi pendidikan harus didasarkan dalam tujuannya. Tujuan materi ini mampu mengantarkan siswa mencapai penampilan individu seperti yang sudah dijelaskan dalam tujuan. Berdasarkan dengan penjelasan sebelumnya, maka bisa dilihat bahwa konsep syukur dalam kitab *Minhājul 'Ābidīn* Karya Imam Al-Ghazali sesuai dengan

konsep syukur dalam Islam. Hal ini dilakukan oleh seluruh umat Islam tanpa terkecuali dan dalam segala situasi.

Imam al-Ghazali memaknai syukur sebagai memanfaatkan segala kenikmatan yang Allah SWT sukai. Syukur menurut Imam Al-Ghazali harus mencakup tiga hal; Ilmu, Hal (Kondisi Spiritual), dan Amal Perbuatan. Amal ini adalah cara mudah insan melakukan syukur. Manfaat syukur yakni, dengan syukur maka akan kembali segala nikmat kebaikan kepadanya dan dengan bersyukur maka Allah SWT akan berikan kenikmatan yang lebih banyak. Kenikmatan yang wajib disyukuri oleh manusia diantaranya adalah kehidupan, kematian, hidayah Allah SWT, rezeki, pancaindra, akal, kesehatan, Pengampunan-Nya, sarana dan prasarana yang telah Allah cukupkan, dan kemerdekaan. Manusia dapat bersyukur kepada Allah SWT setiap waktu dan sepanjang hari.

Sedangkan konsep syukur merupakan memanfaatkan kenikmatan yang sudah diberikan Allah sesuai dengan tujuan penggunaannya. Manfaat dari syukur itu sendiri merupakan kebaikan dari insan itu sendiri dan semata-mata tidak untuk Allah SWT, lantaran menggunakan syukur tersebut menjadikan orang muslim tidak akan menambah kekayaan Allah. Dengan menggunakan sifat kufurnya orang muslim juga tidak akan mengurangi kekayaan Allah SWT. Ada tiga hal yang wajib disyukuri oleh orang muslim yakni, diberikannya kenikmatan agama, kenikmatan secara global dan kenikmatan akhirah. Selain ketiga hal tersebut umat manusia wajib bersyukur dengan dihadapkannya ia di dalam kehidupan ini, di mana Allah SWT telah

memberinya kelengkapan dengan berbagai alat yang melekat pada tubuhnya. Disediakkannya banyak sekali sarana dan prasarana yang mendukung dan melengkapi kebutuhan utama, dan khusus yang hidangan oleh Allah SWT yang tercurahkan di langit dan yang terlihat di bumi.

Sedangkan syukur pada materi Aqidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah adalah syukur merupakan suatu kelegaan atas perbuatan. ucapan, kegembiraan, kebahagiaan, dan perasaan lega atas nikmat yang diterima dari Allah SWT. Bentuk Syukur di sini juga tersusun menjadi tiga bagian, yaitu hati mengakui dan menyadari sepenuh hati bahwa semua nikmat yang datang dari kekuasaan Allah SWT. Lisan adalah berucap secara jelas dan mengucapkan rasa terimakasih dengan menggunakan lafad *الحمد لله*. Amal perbuatan merupakan nikmat yang sudah diberikan oleh Allah menggunakan anggota badan guna melakukan hal-hal berupa kebaikan. Syair al-Qur'an yang memerintahkan umat islam untuk bersyukur kepada Allah SWT antara lain surah Ibrahim ayat 7 dan al-Nahl ayat 18.

Perkara yang wajib disyukuri oleh manusia pada materi Aqidah Akhlak merupakan kenikmatan sehat jiwa raga berupa menjaga kesehatan diri, merawat diri, tubuh sehat, bugar dan kuat, serta menjaga. Sedangkan nikmat rezeki berupa makanan, minuman, harta, tahta, pasangan, rumah, anak, orang tua, keluarga.

Maka bisa diketahui bahwa konsep syukur berdasarkan Imam al-Ghazali pada kitab *Minhājul 'Ābidīn* ini relevan dengan materi tentang syukur dalam Aqidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah. Syukur adalah

akhlak yang terpuji pada diri sendiri yang terdapat keterkaitannya menggunakan kenikmatan Allah SWT. Syukur berdasarkan keterangan Imam al-Ghazali berisi mengenai pengertian syukur, hakikat syukur, tata cara bersyukur, hal-hal yang harus disyukuri, tingkatan orang-orang yang bersyukur, manfaat syukur, dan hikmah syukur. Sedangkan syukur dalam Aqidah Akhlak membahas mengenai pengertian syukur, bentuk-bentuk syukur, manfaat dan hikmah syukur. Akan tetapi syukur menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Minhājul 'Ābidīn* lebih dalam, komprehensif dan meluas dari materi syukur pada Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah.

Syukur berdasarkan keterangan Imam al-Ghazali sepemikiran dengan pengertian syukur pada materi Aqidah Akhlak. Di mana syukur berdasarkan Imam al-Ghazali yaitu memanfaatkan kenikmatan yang telah didapatkan pada sesuatu yang disukai oleh Allah Ta'ala, dan pada saat seorang tidak menggunakan nikmatnya dalam hal tersebut maka dikatakan sebagai insan yang kufur nikmat. Sedangkan syukur dalam Aqidah Akhlak bahwa perasaan bahagia, senang, dan melegakan ketika mengalami suatu kejadian yang baik. Namun pengertian yang telah diungkapkan oleh Imam Al-Ghazali lebih dalam, komprehensif dan meluas dari pengertian syukur di materi Aqidah Akhlak Madrasah Aliyah. Seperti pada definisi syukur Imam al-Ghazali mengungkapkan makna dari syukur, bentuk-bentuk syukur, manfaat syukur, dan hikmah dari syukur.

Landasan dasar syukur pada materi Aqidah Akhlak banyak mengutip ayat-ayat Al-Qur'an mengenai syukur pada al-Qur'an antara lain surah

Ibrahim ayat 7 dan an-Nahl ayat 18. Imam al-Ghazali menjelaskan ayat al-Qur'an tersebut mengenai syukur. Selain itu dalam kitab *Minhājul 'Ābidīn* dasar syukur terdapat pada surah Saba' ayat 13, An-Nisa' ayat 19, al-Isra' ayat 3, As-Shad ayat 44, al-An'am ayat 53, al-A'raf ayat 175-176.

Syukur harus dilakukan oleh semua umat manusia, menurut Imam al-Ghazali dijelaskan pula mengenai manfaat bersyukur yakni dengan kembali kepada diri sendiri. Memperoleh ridho dan kasih sayang dari Allah SWT. Sedangkan syukur didalam Aqidah Akhlak tidak dijelaskan. Imam al-Ghazali juga menjelaskan posisi syukur ada pada nikmat agama dan nikmat dunia, sementara itu dalam materi syukur Aqidah Akhlak tidak dijelaskan. Dalam materi ini dibahas pula tentang bentuk-bentuk tingkah laku dalam kehidupannya pada antaranya yaitu, dengan hati yang benar-benar percaya bahwa semua manfaat itu datangnya dari Allah Ta'ala, selalu mengucapkan الحمد لله.

Adapun manfaat dan hikmah rasa syukur dalam Aqidah Akhlak adalah untuk membantu seorang untuk menemukan kebahagiaan karena bermanfaat bagi diri dan orang-orang di sekitarnya. Allah SWT akan menambah nikmatnya yang akan diperoleh sesuai dengan janji Allah Ta'ala dan akan terhindar dari azab yang sangat pedih. Insan yang pintar, bijak dan bersyukur memiliki banyak teman, karena pintar, bijak dalam berterimakasih kepada manusia. Sedangkan pada kitab *Minhājul 'Ābidīn* karya Imam al-Ghazali sesungguhnya nikmat akan diberikan pada insan itu sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan konsep syukur dalam kitab *Minhājul 'Ābidīn* karya Imam al-Ghazali dan relevansinya dengan materi Aqidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep syukur dalam kitab *Minhājul 'Ābidīn* karya Imam al-Ghazali memaknai syukur sebagai nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT melalui tiga hal, yakni berupa ilmu yang berguna untuk meyakini bahwa semua nikmat berasal dari Allah SWT, hal (Kondisi spiritual) berupa pengetahuan dan keyakinan yang melahirkan ketentraman, dan amal perbuatan berupa hati, lisan dan anggota badan. Hakikat syukur yaitu, kekuatan secara total dengan seluruh anggota badan kepada Allah SWT. Posisi syukur yaitu berada pada posisi nikmat agama dan nikmat dunia. Hikmah syukur yaitu kembali kepada dirinya sendiri.
2. Konsep syukur dalam kitab *Minhājul 'Ābidīn* karya Imam al-Ghazali relevan dengan materi Aqidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah, karena syukur dalam materi Aqidah Akhlak kelas X membahas tentang pengertian syukur, bentuk-bentuk syukur, dan hikmah yang mana penjelasannya sama dan sejalan dengan apa yang telah diungkapkan oleh Imam al-Ghazali dalam kitab *Minhājul 'Ābidīn*, akan tetapi Imam al-Ghazali menjelaskan secara lebih mendalam dan lebih luas, beliau juga menjelaskan tentang posisi bersyukur.

B. Saran

1. Pendidik

Untuk Pengajaran dan pembimbingan siswa untuk dapat mengetahui, meyakini, dan memahami aqidah Islam serta membentuk moral siswa agar tidak keluar dari ajaran Islam perlu ditanamkan sejak dini. Hal ini dikarenakan syukur merupakan salah satu ajaran akhlak terpuji kepada diri sendiri yang ada hubungannya dengan Allah, dan juga sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

2. Lembaga pendidikan

Untuk Lembaga pendidikan sebagai rumah kedua bagi peserta didik dan diharapkan dapat menyediakan bahan referensi buku bacaan penunjang pembelajaran materi dasar seperti kitab *Minhājul 'Ābidīn* karya Imam al-Ghazali ini dapat dijadikan referensi materi dasar khususnya mengenai konsep syukur yaitu tentang pengertian syukur, bentuk-bentuk syukur, manfaat dan hikmah syukur yang dapat menambah pengetahuan tentang ajaran Islam khususnya mengenai syukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim Mahmud. Hayat dan Wasiat Abul Hasan-Syadzili (Kisah Perjalanan Hidup dan Pelajaran yang Menghidupkan Hati), Terj. Moh. Yusni Amru Ghozaly dan Fauzi Faisal Bahreisy. Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2017.
- Abu Fida' Abdur Rafi'. Terapi Penyakit Korupsi. Jakarta: Republika, 2004.
- Agama, Kementerian. Akidah Akhlak. Jakarta: Kementerian Agama, 2014.
- Ahmad Syadani. Filsafat Umum. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Akmal dan Masyhuri. "Konsep Syukur (Gratefulnes)" Vol.7, No. 2 (Desember 2018).
- Alawi, Badruddin. Minhajul 'Abidin (Pedoman Ahli Ibadah Menuju Rabbnya). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021.
- al-Ghazali. Minhajul 'Abidin terjemahan Fuad Syaifudin Nur. Jakarta: Tuross, 2020.
- . Mutiara Ihya' Ulumuddin, Terj. Irwan Kurniawan. Bandung: Mizan, 1977.
- . Sabar dan Syukur Terjemahan Purwanto. Bandung: Marja, 2019.
- Ali Ridho. "Konsep Taubat Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Minhajul 'Abidin" V No.1 (2019).
- Alim, Muhammad. Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Manusia. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Amir Hamzah. Metode Penelitian Kepustakaan. Malang: Literasi Nusantara, 2019.
- Aura Husna. Kaya dengan Bersyukur: Menemukan Makna Sejati Bahagia dan Sejahtera dengan Mensyukuri Nikmat Allah SWT. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. "Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia," 2016.
- Baqtiar, Dinar Restu. "Konsep Syukur Syaikh Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Minhājul 'Ābidīn," 2020.
- Basrowi dan Suwandi. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Cecep Alba. Tasawuf dan Tarekat Dimensi Esoteris Ajaran Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta: CV Darus Sunnah, 2008.
- Desri Ari Enghariano. "Syukur Dalam Perspektif al-Qu'an" Vol. 5 No.2 (Desember 2019).

- Gani. Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kitab Minhajul 'Abidin Karya Imam al-Ghazali. Lampung: LP2M IAIN Raden Inten Lampung, 2015.
- “Hadist yang diriwayatkan Abu Dawud dalam Kitabnya As-Sunnah. dengan Lafadz ‘Segala Puji Allah Segala Kondisi yang Ada.’ Kitab Juz 4,” t.t.
- Hasan Basri. Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009.
- Ibnu Qayyim al-Jauziyah. Madarijus Salikin (Pendekatan Menuju Allah), Terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998.
- Ida Fitri Shobihah. Dinamika Syukur pada Ulama Yogyakarta, SKRIPSI. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Imam al-Ghazali. Minhajul Abidin, Terjemahan Abdul Hiyadh. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012.
- . Taubat, Sabar dan Syukur. Jakarta: PT Tintamas Indonesia, 1983.
- Isa, Abdul Qadir. Hakekat Tasawuf. Jakarta: Qisthi Press, 2005.
- Komaruddin Hidayat. Dahsyatnya Syukur. Jakarta: QultumMedia, 2009.
- M. Nur Hakim. Metodologi Studi Islam. Malang: UMM Press, 2005.
- M. Quraish Shihab. Ensiklopedia AlQur'an: Kajian Kosakata. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- . Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Palbagai Persoalan Umat. Bandung: Mizan, 2001.
- . Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atau Berbagai Persoalan. Bandung: Mizan, 1997.
- M. Yasir Nasution. Manusia Menurut Al-Ghazali. Jakarta: Rajawali Pers, 1998.
- Miftah Faridl. Lentera Ukhuwah. Bandung: Mizania, 2014.
- Mohammad Takdir. Psikologi Syukur. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018.
- Mubasyaroh. Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak. Kudus: Dipa STAIN Kudus, 2008.
- Muhammad Daud Ali. Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Muhammad Syafi'ie el-Bantanie. Dahsyatnya Syukur. Jakarta: Qultum Media, 2009.
- Muhammad Takdir. Psikologi Syukur: Perspektif Psikologi Qurani dan Psikologi Positif Untuk Menggapai Kebahagiaan Sejati. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2018.
- Parhanah Murniasih. Pengaruh Kecedasan Emosi dan Rasa Syukur terhadap Psychological well being Mahasiswa yang Kuliah Sambil Bekerja. Skripsi Progam Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013.
- Qarni, 'Aidh al-. La Tahzan (Jangan Bersedih). Jakarta: Qisthi Press, 2004.

- Saifuddin Aman dan Abudl Qadir Isa. *Tasawuf Revolusi Mental Zikir Mengolah Jiwa dan Raga*. Jakarta: Ruhama, 2014.
- Sudirman Tebba. *Tasawuf Positif*. Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Susiani Wasilah. *Konsep Syukur Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah dan Relevansinya dengan Materi Aqidah Akhlak Kelas VII MTs*. Ponorogo: Skripsi STAIN PO, 2015.
- Tim Penyusun. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah, 2020.
- . “*Ensiklopedia Islam*.” Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001.
- Zainuddin dkk. *Seluk Beluk Pendidikan al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Zainur Rofieq. *The Power Of Syukur*. Jakarta: Spirit Media, 2015.

